

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Studi Pendahuluan**

##### **1. Bahan Ajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan BIPA UMP belum mengembangkan kurikulum dan bahan ajar. Pembelajaran memanfaatkan buku referensi dari Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Indonesia – Jakarta. Tim pengajar BIPA telah mengembangkan silabus pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa pembelajar BIPA. Pengajar BIPA mengambil materi pengajaran dari buku referensi dan internet yang dimodifikasi sehingga dapat diterima mahasiswa pembelajar BIPA. Kutipan hasil wawancara dengan E (salah satu pengajar BIPA UMP):

“Kami menggunakan buku BIPA buatan Universitas Pendidikan Indonesia. Lembaga kami belum membuat modul BIPA sendiri. Buku BIPA UPI memuat budaya Sunda sehingga berbeda dengan budaya Banyumas. Kami akan mencari materi sejenis tetapi membahas budaya Banyumas. Misalnya ketika membahas angklung maka kami cari referensi kenthongan”. (LCL.Wwcr3.Lamp.15)

Kutipan lampiran 15 menunjukkan bahwa para pengajar BIPA UMP belum membuat modul BIPA dan mereka menggunakan buku BIPA dari UPI dalam pembelajaran. Kendala muncul ketika membahas budaya karena perbedaan antara budaya Sunda dan budaya Banyumas. Pengajar E berinisiatif menyiapkan materi tambahan supaya para mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengenal budaya Banyumas. Beliau harus mencari referensi lain karena ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan budaya lokal. Konsekuensi dari pengajaran materi budaya yang terpisah dengan materi kebahasaan sehingga pengajar BIPA harus mencari materi yang sesuai dengan konteks lingkungan. Lembaga ini mempunyai strategi lain untuk mengenalkan budaya dengan mengunjungi sanggar – sanggar budaya dan tempat pariwisata. Mereka menyediakan tempat belajar budaya

Banyumas di luar kampus misalnya sanggar tari Darmoyuwono, sanggar batik Anto Djamil, bengkel melukis Sokaraja dan tempat wisata di sekitar Banyumas.

Para pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA melakukan kunjungan ke pusat budaya sebulan sekali untuk lebih mengenalkan budaya Banyumas. Beberapa mahasiswa pembelajar BIPA berasal dari Korea Selatan. Mereka mempunyai karakteristik tidak suka mempelajari menari, menyanyi dan seni yang mengharuskan tampil di depan umum. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara dengan pak N:

“Saya jarang mengajarkan budaya bu. Lee juga tidak begitu suka dengan materi budaya. Dia lebih condong meminta materi untuk komunikasi sehari-hari. Kalau ada satu kata yang sulit tentang budaya, baru saya terangkan panjang lebar. Sangat sulit mengajarkan dan memahami tentang budaya, bu. Kami menyesuaikan kebutuhan pelajar dan silabus yang ada dengan level kemampuan awal bahasa Indonesia mereka”.(LCL.Wwcr4.Lamp.16)

Perbedaan karakter mahasiswa pembelajar BIPA membuat pengajar BIPA harus mempunyai strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mahasiswa pembelajar BIPA dari Korea Selatan tidak menyukai belajar budaya dan seni terutama kalau mereka harus tampil mempraktikannya tetapi mereka sangat semangat belajar. Mereka sangat suka belajar menyimak dengan audio dan mengerjakan sesuatu. Pengajar BIPA mengembangkan materinya sendiri untuk melengkapi buku-buku yang sudah ada dari Lembaga Pendidikan BIPA lain. Narasumber lain, bu Ni, memberikan penjelasan yang kurang lebih sama :

“Bahan ajar BIPA ada yang dibuat sendiri tetapi belum dibukukan tetapi lebih sering kami mengambil materi dari buku BIPA UNY, UPI, UNJ, dan UI. Untuk mengajarkan menyimak, saya biasanya merekam atau menggunakan audio dari buku sumber. Saya melibatkan orang lain di luar pengajar untuk praktik berbicara. Pengenalan budaya lokal Banyumas dilakukan dengan mengajak para penutur asing datang dan terlibat langsung di sumber budaya atau tempat wisata, bu”.(LCL.Wwcr5.Lamp.21)

Wawancara dilakukan juga pada mahasiswa pembelajar BIPA yang sedang belajar di UMP bernama C (nama Indonesia):

“Saya belajar karena ingin pintar bahasa Indonesia dan mau suami saya belajar bahasa Indonesia. Guru menggunakan lagu dan saya menulis kata-kata untuk belajar mendengar“. (LCL.Wwcr7.Lamp.24)

Kutipan wawancara lampiran 16, 21, dan 24 memperkuat informasi materi BIPA yang diajarkan bermuatan budaya lokal dengan berbagai strategi pembelajarannya di UMP. Para pengajar BIPA memperkenalkan budaya lokal Banyumas dengan membuat tambahan materi (*handout*) dan dilengkapi dengan kunjungan ke berbagai sumber budaya dan tempat wisata. Lembaga Pendidikan BIPA UMP menyediakan laboratorium musik tradisional (gamelan) dan sanggar tari di kampus tetapi tidak semua mahasiswa pembelajar BIPA berminat mempelajarinya. Hal ini menjadi pertimbangan untuk memberikan pilihan-pilihan budaya lokal supaya mahasiswa pembelajar BIPA nyaman dan senang mempelajari budaya lokal.

Peneliti melakukan studi dokumen BIPA dengan mempelajari buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di UMP dan didokumentasikan di lampiran-lampiran catatan hasil dokumen buku BIPA. Para pengajar BIPA menggunakan beberapa buku antara lain berjudul *Berbicara BIPA 1* karya Kartika Kusworatri, S.Hum diterbitkan oleh Program BIPA LBI Universitas Indonesia mempunyai 49 halaman. Buku ini mempunyai daftar isi di halaman awal buku *Berbicara BIPA 1* yang memudahkan mahasiswa pembelajar BIPA mencari materi-materi yang ingin dibaca atau dipelajari lebih dahulu. Materi yang ada di setiap unit sudah sesuai dengan level BIPA 1 untuk kelas mahasiswa pembelajar BIPA tingkat dasar. Peneliti tidak menemukan satu hal yang terpenting yaitu daftar kosakata padahal sangat dibutuhkan terutama untuk mahasiswa pembelajar BIPA tingkat dasar yang sebagian besar masih kesulitan memahami percakapan. Buku ini mempunyai 8 tema berisi percakapan-percakapan dan diakhiri dengan latihan berbicara. Materi yang berkaitan dengan tema percakapan melengkapi setiap unit. Misalnya, percakapan di pagi hari dilengkapi waktu pagi, siang, sore, dan malam disertai waktu-waktunya. Setiap unit menyediakan satu halaman kosong untuk tempat mahasiswa pembelajar BIPA mencatat materi-materi penting dilengkapi dengan hari dan tanggal. Penyajian materi menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif, tetapi belum terlihat adanya kegiatan mahasiswa pembelajar BIPA yang mendukung komunikasi mereka.

Buku ini belum memuat materi budaya dalam percakapan-percakapan di dalam buku ini. Materi penjelas percakapan menjelaskan tentang hal-hal yang penting diketahui pembelajar dan dilengkapi dengan gambar-gambar berukuran kecil. Materi ini tidak mempunyai keterangan atau catatan yang menjelaskan bagaimana budaya lokal suatu daerah, misalnya budaya lokal Jawa Tengah, karena materi hanya menjelaskan hal-hal umum. Lembaga pendidikan BIPA UMP menggunakan buku ini sebagai pelengkap materi berbicara (CLHAD.BABIPA1.Lamp.3). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal belum terlihat dari tema-tema, latihan berbicara, dan praktik berkomunikasi.

Setiap lembaga pendidikan BIPA di Jawa Tengah mempunyai buku *Lentera* baik sebagai buku teks maupun buku rujukan. Buku *Lentera 1, 2, dan 3* yang diterbitkan Balai Bahasa Jakarta mempunyai sistematika mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Setiap unit berisi materi bacaan, dengar, ungkapan, tata bahasa, catatan budaya, dan latihan. Bagian bacaan berisi (1) teks wacana yang sesuai dengan tema, (2) Kosakata yang dilengkapi dengan arti dan beberapa juga dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas makna, (3) Pemahaman bacaan berisi pertanyaan – pertanyaan dan kegiatan menulis yang mendukung pemahaman wacana. Setiap unit mempunyai dua teks wacana dengan tugas dan kegiatan yang sama. Buku-buku *Lentera* mempunyai tata letak buku yang bagus dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna yang menarik dan mendukung pemahaman materi yang dibahas. (CLHAD.BABIPA2-3.Lamp.4 dan 5)

Setelah dua bacaan, penulis buku menampilkan kegiatan dengar (menyimak). Kegiatan menyimak mempunyai audio dan tugas bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Bagian buku yang diberi judul *Ungkapan* memuat tentang ungkapan – ungkapan atau ekspresi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari seperti meminta tolong, berterima kasih, dan lain sebagainya. Bagian tata bahasa memberi penjelasan tentang hal – hal yang berkaitan dengan bagaimana kata, frasa, dan kalimat dibentuk dan digunakan. Sementara pada bagian catatan budaya, penulis mengungkapkan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang dianggap penting diketahui mahasiswa pembelajar BIPA. Terakhir, pada bagian *Latihan* terdapat banyak latihan bagi mahasiswa pembelajar BIPA berupa



melengkapi kalimat, menggabungkan kalimat, membuat kalimat dan kegiatan lain yang mendukung kemampuan komunikasi tulis pembelajar asing.

Buku *Lentera* mempunyai muatan budaya dalam materi sejak tingkat pemula hingga tingkat lanjut memuat teks wacana yang berbeda – beda baik tema maupun tingkat kesulitannya. Tema berasal dari seluruh budaya di Indonesia, misalnya tingkat Madya membahas tentang Arisan. Materi bacaan memuat teks Arisan yang merupakan budaya khas Indonesia dan berbeda dengan menabung. Tidak semua negara mempunyai kegiatan arisan. Mahasiswa pembelajar BIPA belajar tentang teks Arisan dapat membandingkan dengan budaya asal negara mereka. Materi bermuatan budaya Indonesia ada di setiap unit dalam kegiatan menulis. Satu hal yang dominan di buku *Lentera 1* dan *Lentera 2* adalah banyak materi tata bahasa yang rumit dan sulit dipelajari sendiri oleh mahasiswa pembelajar BIPA secara mandiri. Buku *Lentera 3* mempunyai tema-tema lebih lengkap dan kontekstual sesuai kehidupan masyarakat Indonesia, materi bermuatan budaya juga lebih banyak yaitu sebanyak 4 unit.. Mahasiswa pembelajar BIPA dapat memahami lingkungan sebelum praktik berkomunikasi dengan masyarakat.

Ketebalan setiap buku *Lentera Indonesia* berkisar antara 200 – 250 halaman memuat empat aspek keterampilan berbahasa. Buku ini menggunakan jenis huruf yang besar dan mudah dibaca. Materi mempunyai gambar berwarna berupa kartun maupun gambar asli kehidupan sehari – hari . Kertas yang digunakan ukuran kuarto dengan jenis kertas foto sehingga mengkilat dan tidak mudah lusuh. Ukuran buku ini mempunyai panjang dan lebar buku berukuran 205 mm x 272 mm.(CLHAD.BABIPA3.Lamp.5)

Sutanto Atmosumarto menulis buku *Colloquial Indonesian* diterbitkan Routledge – Canada. Buku ini menggunakan pola dwi bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang diawali dengan *A guide to transcription and pronunciation*. Panduan ini memuat tentang *Word Stress, Intonation, Reading and Writing*, serta *Pronunciation (Vowels and Consonants)*. Penulis menggunakan penamaan berbahasa Inggris pada setiap sub judul. Mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari buku ini dengan sistem pengajaran dengan penubian sehingga akan terbiasa mengulang –ulang materi. Penulis memulai materi dengan sistematika

buku dengan *Situation* yang berisi menyimak percakapan pendek, *Grammar*, Ungkapan – ungkapan yang dipakai dalam percakapan sehari – hari, Latihan dan *Language in Use*. Sutanto Atmosumarto mengajar bahasa Indonesia di London dan beliau menulis dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Penulis buku menggunakan metode penterjemahan dalam memaparkan setiap bab baik dari instruksi maupun isi materi ajar. Buku ini mempunyai ketebalan 258 halaman dan dilengkapi dengan referensi grammar serta kunci jawaban sehingga mahasiswa pembelajar BIPA dapat belajar mandiri. Pada bagian *situation* 1 (menyimak), mahasiswa pembelajar BIPA menyimak dan dapat membaca transkrip percakapan di buku tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mereka dapat melihat daftar kosakata yang sulit beserta aslinya dalam bahasa Inggris.

Bagian *Grammar* memaparkan tata bahasa Indonesia dengan keterangan berbahasa Inggris. Bagian ini membahas tata bahasa yang dibahas lengkap dari kata ganti sampai jenis – jenis kalimat. Sub *Language in Use* membahas penggunaan kosakata dalam kalimat terutama dialog. Instruksi menterjemahkan kalimat atau percakapan ada di setiap. Penulis tidak membahas muatan budaya lokal Indonesia khusus karena beliau lebih menekankan kemampuan komunikasi sehari – hari (CLHAD.BABIPA12. Lamp.14).

Mahasiswa pembelajar BIPA dengan latar belakang penguasaan bahasa Inggris memahami materi di buku *Colloquial Indonesian* dengan mudah. Pengajar BIPA sebaiknya lebih banyak mengajar dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia untuk mendekatkan mahasiswa pembelajar BIPA dengan suasana Indonesia. Mereka akan lebih mudah menggunakan dalam kehidupan sehari-hari apabila pengajar BIPA terus-menerus memaksa mahasiswa pembelajar BIPA dengan materi-materi berbahasa Indonesia tanpa menjelaskan dalam bahasa asli mereka.

Para pengajar BIPA di UMP menggunakan buku lain berjudul *Materi Ajar BIPA Tingkat Menengah 1* yang dibuat oleh Elsy, dkk dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Buku ini mempunyai ketebalan 125 halaman dan dilengkapi silabus tetapi tidak ada daftar isi. Sistematika setiap bab berbeda dan jumlah materi dimasukkan dalam 14 bab. Bagian catatan budaya berisi muatan budaya lokal yang berdiri sendiri dan tidak terintegrasi dengan materi lain.

Contoh: catatan budaya berisi tentang masa kecil di pedesaan tentang permainan tradisional, ronda atau siskamling yang hanya ada di Indonesia, pembuatan awug, batik, dan mitos-mitos di Indonesia.

Buku lain yang melengkapi referensi pengajar BIPA UMP adalah *Modul BIPA UNY 2011-2012* yang disusun oleh Nurhadi, dll diterbitkan KUI UNY. Modul ini mempunyai sistematika yang dimulai dengan halaman judul, biodata, kata pengantar, daftar isi, dan materi. Pembahasan dan paparan materi menjelaskan tentang fungsi bahasa dan indikator, membaca, pengetahuan bahasa berisi tata bahasa, menulis, menyimak dan berbicara. Bagian *Teropong Budaya* membahas tentang budaya lokal tetapi tidak setiap unit mempunyai bagian ini. Contoh materi yang ada di *Teropong Budaya* : membahas tentang panggilan kakak dalam bahasa daerah, permainan tradisional Indonesia, budaya angkringan, arisan, pijat, dan kerokan, dan mudik. Sistematika buku ini lengkap dan menjadi rujukan yang bagus untuk pengembangan bahan ajar. Modul ini menjadi contoh yang baik untuk prototipe buku yang dikembangkan tetapi sangat berbeda materi yang dibahas dan dikembangkan. Daftar kosakata yang ada di modul ini mudah dan membuat mahasiswa pembelajar BIPA belajar mandiri (CLHAD.BABIPA14. Lamp.16).

## **2. Bahan Ajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Lembaga pendidikan BIPA UNS menggunakan buku *Keren* dalam pembelajaran BIPA. Buku *Keren* mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengajar BIPA mengatakan bahwa buku *Keren* telah sesuai dengan kurikulum yang ditentukan Balai Bahasa tetapi materinya kurang baik karena disusun oleh penutur asing. Pengaruh penggunaan bahasa asing dalam materi membuat pengajar BIPA harus menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa pembelajar BIPA. Beberapa istilah dan pilihan kata juga kurang tepat karena ada beberapa kata yang dalam bahasa Inggris adalah rice sementara di masyarakat Indonesia ada berbagai macam makanan yang terbuat dari nasi. Contoh: ketupat, lontong, nasi uduk, nasi kuning, nasi merah dan

masih banyak lagi. Berikut kutipan wawancara dengan pak M, pengajar BIPA UNS:

“Kami menggunakan buku *Keren*, bu. Pengarang buku *Keren* orang Australia sehingga beliau menggunakan tata bahasa yang terpengaruh dengan struktur bahasa Inggris. Beliau mengintegrasikan materi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajar BIPA mengajarkan menyimak dan berbicara sesuai materi yang ada di buku *Keren*. Apabila dipandang perlu, pengajar BIPA membuat tambahan materi untuk memperkaya informasi. Kalimat-kalimatnya sulit dipahami. Buku *Keren* 1 dan 2 tidak ada materi budaya lokal. Buku *Keren* 3 memuat sedikit tentang budaya lokal. Kami mengajak mahasiswa pembelajar BIPA ke tempat budaya untuk pengenalan budaya atau pengajar BIPA membawa hal-hal yang berkaitan dengan budaya ke kelas BIPA sebagai media pembelajaran.” (LCL.Wwcr1.Lamp.13)

Materi budaya terintegrasi dengan materi kebahasaan dalam buku *Keren* tingkat lanjut. Para pengajar BIPA mengenalkan budaya lokal dengan cara mendekatkan mahasiswa pembelajar BIPA pada obyek misalnya mereka membawa makanan tradisional ke kelas, menayangkan video dan menunjukkan gambar-gambar. Pengajar BIPA mengatakan bahwa materi yang ada dalam buku *Keren* belum sesuai dengan kebutuhan dan memerlukan banyak perbaikan. Tema – tema yang ada menarik tetapi penyusunan tata bahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Buku *Keren* disusun oleh penutur asing sehingga untuk aspek kebahasaan dan keterbacaan kurang sesuai. Menurut pengajar BIPA UNS, pengajaran budaya lokal Solo dilakukan dengan mengunjungi sumber budaya.

Pengajar BIPA di lembaga pendidikan BIPA UNS menggunakan buku *Keren* yang mengintegrasikan 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Beliau mengajarkan keterampilan menyimak dan berbicara dengan menggunakan materi yang ada di buku tersebut. Pengajar BIPA membuat tambahan materi untuk meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA apabila dibutuhkan dan dipandang perlu. Buku *Keren* terbitan *Pearson Education Australia Pty. Limited* ini mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Buku ini telah sesuai dengan kurikulum yang ditentukan Balai Bahasa. Penulis mengintegrasikan materi budaya dengan materi kebahasaan dalam buku *Keren* tingkat lanjut. Beliau memulai sistematika buku ini Dengarkanlah (Menyimak), Tata Bahasa, Kerjasama (Kerja Kelompok atau



Berpasangan), Bercakap – cakap , Mari Bermain (Permainan), Mengerti (Menulis), Aktivitas Tambahan dan Ulangan (*Review*).

Penulis buku *Keren* yaitu Ian J. White berasal dari Australia sehingga banyak memuat perbedaan budaya antara Indonesia dan Australia yang masuk dalam satu sub bab berjudul *Kebudayaan Indonesia*. Beliau mengembangkan materi budaya dengan membuat kartun yang menceritakan seorang gadis Australia bernama Nicki. Orang tua Nicki bekerja di perusahaan tambang - Indonesia. Latar belakang materi berganti –ganti antara di Indonesia dan Australia sehingga mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari dua budaya sekaligus. Penulis menggunakan bahasa Inggris dalam setiap instruksi kegiatan karena latar belakangnya yang warganegara Australia. Kalimat berbahasa Indonesia dalam teks atau pertanyaan masih ada beberapa yang strukturnya dipengaruhi oleh struktur bahasa Inggris. Sebagian besar kegiatan berhubungan dengan fungsi bahasa atau tata bahasa dan saling berkaitan antara materi satu unit dengan unit lainnya. Setiap kegiatan ditandai dengan ikon seperti penutup telinga (*headset*), tumpukan bata, dua buah pir, secangkir kopi, dan lain-lain.

Buku *Keren 2* mempunyai sistematika yang berbeda yaitu ada halaman pengenalan di bagian depan berfungsi untuk menjelaskan cara menggunakan buku. Setiap topik dalam buku ini paralel dengan audio menyimak. Kegiatan menyimak dalam buku *Keren* ini terdiri dari beberapa kegiatan antara lain (1) menjawab pertanyaan sesuai tema dalam unit tersebut, (2) menjawab pertanyaan berupa tata bahasa, (3) masih penekanan dalam tata bahasa, (4) menjawab pertanyaan berdasarkan simakan yang ada di audio (CD), (5) menulis kosakata berdasarkan simakan pada audio : menulis, mencocokkan kata, mencocokkan gambar, dan mencocokkan kata-gambar, dan (6) mengisi negasi dengan tidak atau bukan. Menurut pengajar dalam kegiatan menyimak belum mengajarkan tentang budaya lokal Jawa Tengah sehingga diperkuat dengan materi suplemen yang disiapkan oleh mereka.(CLHAD.BABIPA5.Lamp.7)

### 3. Bahan Ajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Negeri Semarang

Lembaga Pendidikan BIPA UNNES mempunyai buku teks buatan sendiri terdiri dari buku membaca, buku menulis, buku menyimak, dan buku berbicara. Para pengajar menggunakan bahan ajar terpisah untuk materi pengenalan budaya lokal. Mahasiswa pembelajar BIPA menampilkan budaya asal negara mereka dalam beberapa kesempatan dalam satu tahun. Pengajar BIPA mengajarkan materi pemahaman budaya melalui teori dan praktek langsung ke tempat wisata atau tempat budaya lainnya. Kutipan wawancara dengan pengajar BIPA UNNES Bapak BS mendeskripsikan tentang hal tersebut:

“Pengenalan budaya kepada mahasiswa pembelajar BIPA dilakukan dengan pengajaran mata mata kuliah Sosial Budaya. Kami juga sudah menyusun buku untuk kalangan sendiri.” (LCL.Wwcr6.Lamp.23)

Lembaga pendidikan BIPA UNNES menggunakan buku buatan Tim BIPA Jakarta dan buku-buku lain sebagai rujukan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah buku *Bingkai Bahasa* yang diterbitkan Unit BIPA FBS UNJ. Buku ini mempunyai 4 jilid dengan sistematika terdiri dari membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Setiap unit mempunyai materi yang berbeda-beda dan tidak setiap unit mempunyai materi tata bahasa dan serba-serbi Indonesia (muatan budaya Indonesia). Bagian membaca memuat teks bacaan sesuai tema, dilengkapi dengan daftar kosakata dan latihan menguji pemahaman membaca dari mahasiswa pembelajar BIPA. *Bingkai Bahasa Jilid 1* mempunyai ketebalan buku ini 110 halaman dengan ukuran yang mudah dibawa sehingga mahasiswa pembelajar BIPA dapat membawa kemana saja untuk belajar mandiri. Setiap buku terdiri dari delapan tema pembahasan yang harus dipelajari mahasiswa pembelajar BIPA. Buku ini mempunyai identitas buku lengkap, menggunakan bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan, dan mempunyai sembilan tema. Muatan budaya ada di bagian serba-serbi dan menjelaskan hal-hal unik di Indonesia dan tidak memperkenalkan budaya Indonesia secara khusus (CLHAD.BABIPA6.Lamp.8)

Buku *Bingkai Bahasa Indonesia Jilid 2* mempunyai sepuluh pelajaran (nama lain unit) dan sistematika sama dengan jilid 1 diterbitkan Unit BIPA FBS

Universitas Negeri Jakarta. Penyusun menggunakan bahasa yang digunakan lebih akademik dan materi tata bahasa lebih kompleks dibandingkan buku jilid 1. Pembahasan muatan budaya Indonesia sudah ada dalam materi 2 pelajaran (CLHAD.BABIPA7.Lamp.9). Penulis membahas antara lain tentang kebiasaan basa – basi, kartu identitas Indonesia yang sangat lengkap informasinya, sopan – santun orang Indonesia dan masih banyak lagi. Materi berbicara menampilkan percakapan yang berlangsung di tempat sehingga mahasiswa pembelajar BIPA dapat mempraktekkan kemampuan berbicara dan mengenal budaya masyarakat sekitar, misalnya dialog berlatarbelakang pasar tradisional. Tema kegiatan menyimak menitikberatkan pada dialog-dialog yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Contoh: penanaman pohon, berita televisi, iklan shampo dan lainnya. Materi kegiatan menyimak hanya Sebagian yang membahas tema-tema berkaitan dengan budaya lokal.

Buku *Bingkai Bahasa Indonesia Jilid 3* mempunyai 11 pelajaran dan menggunakan ukuran huruf lebih besar dibandingkan buku-buku jilid 1 dan jilid 2. Penulis membahas materi tata bahasa dengan sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa pembelajar BIPA. Seluruh materi mempunyai konteks kehidupan di Jakarta sehingga mahasiswa pembelajar BIPA dapat beradaptasi, hidup, dan bersosialisasi sebagai mahasiswa Universitas Indonesia. Buku ini mempunyai materi bertema budaya lebih banyak dibandingkan buku terbitan sebelumnya. Setiap unit membahas tema budaya berisi budaya-budaya Indonesia yang diintegrasikan ke dalam empat keterampilan bahasa (CLHAD.BABIPA8. Lamp.10).

Buku *Bingkai Bahasa Indonesia jilid 4* mempunyai delapan pelajaran dengan ukuran lebih tipis. Halaman buku terlihat penuh karena penyusun menggunakan huruf yang besar dan tidak ada glosarium di buku untuk membantu mahasiswa pembelajar BIPA belajar mandiri dalam mencari makna kata. Pembahasan materi tata bahasa sama dengan terbitan buku sebelumnya yang mudah dipahami oleh mahasiswa pembelajar BIPA. Materi aspek kebahasaan tidak ada muatan budaya tetapi ada sub bagian dengan nama *Serba-Serbi Budaya* yang mengenalkan

kekhasan Indonesia tidak hanya dari segi budayanya (CLHAD.BABIPA9.Lamp.11).

## **B. Kebutuhan Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA di Jawa Tengah**

### **1. Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA UMP menyatakan bahwa bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Mereka juga mengatakan bahwa bentuk bahan ajar tersebut sebaiknya diintegrasikan dengan materi budaya lokal. Mereka menginginkan materi berupa teori dan praktik serta berbentuk buku, audio, dan video. Sampai saat ini tahun 2016, jumlah pengajar BIPA sebanyak 10 dengan mahasiswa pembelajar BIPA 50 orang. Para mahasiswa pembelajar BIPA terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas privat dan kelas persiapan masuk perkuliahan (matrikulasi kemampuan berbahasa Indonesia). Kelas privat mempunyai mahasiswa pembelajar BIPA berasal dari Korea Selatan dan China sementara kelas persiapan perkuliahan didominasi oleh mahasiswa pembelajar BIPA dari Thailand Selatan dan sebagian dari Qatar, Sudan, Belanda, dan Hungaria.

Para pengajar BIPA jarang mengajar keterampilan menyimak secara mendalam karena mereka memerlukan persiapan khusus untuk menyiapkan materi menyimak dan kurangnya ketersediaan fasilitas audio menyimak. Pengajar BIPA mengatakan bahwa mereka mengambil materi dari berbagai modul BIPA yang menyediakan audio menyimak. Bu Ni, pengajar BIPA UMP memberikan gambaran kondisi kesulitan para mahasiswa pembelajar BIPA ketika belajar menyimak.

“Selama mengajar penutur asing, hal apa yang menyulitkan mereka beradaptasi di Indonesia?”. “Mereka sering mengatakan bahwa bahasa Indonesia berbeda struktur dan vokal sehingga sangat menyulitkan.” (CLHWwcr.5Lamp.21)

Para mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari budaya biasanya mempelajari budaya melalui teks tertulis dalam keterampilan membaca. Mereka merasa kurang



mendapatkan informasi melalui lisan tentang budaya lokal terutama yang berasal dari Jawa Tengah.

Lembaga Pendidikan BIPA – UMP mempunyai sekitar 40 pembelajar dan saat ini yang aktif belajar sekitar 15 mahasiswa pembelajar BIPA. Para mahasiswa pembelajar BIPA mengatakan pentingnya materi yang bermuatan budaya lokal sehingga tidak perlu belajar dua kali. Selain itu, mereka juga memerlukan contoh-contoh percakapan dan latihan berkomunikasi yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Kelas BIPA UMP terbagi dua yaitu kelas reguler dan kelas mandiri. Kelas reguler berisi mahasiswa asal Thailand Selatan yang mempersiapkan diri untuk kuliah di Purwokerto. Sedangkan kelas mandiri berisi orang-orang yang belajar bahasa Indonesia supaya dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Mereka berada di Purwokerto karena ikut suami atau ikut keluarga yang terlebih dahulu bekerja di sini.

## **2. Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Materi muatan budaya lokal belum ada di buku *Keren 1* dan buku *Keren 2* tetapi sudah ada di buku *Keren 3* dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA menyarankan untuk pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Pengajar BIPA mengenalkan budaya lokal dengan mengunjungi tempat – tempat bersejarah dan menemui para pelaku budaya. Mereka menekankan pentingnya kebutuhan bahan ajar menyimak pada audio menyimak BIPA yang tidak mengandung aksent kedaerahan sehingga mempermudah pemahaman. Kutipan wawancara dengan narasumber (ibu R):

“Pengarang buku *Keren* itu orang Australia sehingga struktur yang digunakan lebih cenderung seperti struktur bahasa Inggris. Kalimat-kalimatnya sulit dipahami. Audio menyimak yang ada selama ini dibuat dengan penutur asli orang Jawa yang sangat kental aksent bahasa lokalnya. BIPA membutuhkan audio yang aksennya terlepas dari bahasa daerah, bu. Selama ini audio menyimak sangat tergantung dengan pembicara. Kalau pembicara berasal dari Yogyakarta maka akan terdengar dialek *bandeknya*.” (CLHWwcr1.Lamp.17)

Lembaga pendidikan BIPA UNS mempunyai tiga kelas yang berbeda yaitu kelas dharmasiswa, kelas mandiri, dan kelas setengah mandiri. Para mahasiswa pembelajar BIPA memerlukan materi menyimak dan berbicara yang bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Mereka ingin tahu lebih dalam tentang budaya lokal Solo yang terintegrasi dengan materi sehingga tidak perlu belajar lagi di kelas yang berbeda. Buku *Colloquial* Indonesia dan materi buatan para pengajar BIPA di UNS telah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi para mahasiswa pembelajar BIPA tetapi akan lebih baik apabila ada buku khusus yang bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Kutipan wawancara berikut diambil dari narasumber ibu R:

“Di lembaga pendidikan BIPA UNS ada banyak pengajar BIPA. Kami mempunyai tiga kelas yaitu satu kelas mandiri, kelas mandiri campuran, dan kelas dharmasiswa. Sebagian pengajar adalah dosen bahasa Indonesia UNS tetapi ada juga tutor bahasa di UPT2B yang mempunyai keahlian bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahkan bahasa Jawa.” (CLHWwcr2.Lamp.18)

Hasil sebaran angket dari 11 pembelajar dari 12 pembelajar BIPA menyatakan kebutuhan materi yang berisi tentang budaya lokal. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengetahuan budaya sangat penting terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mereka biasa menemukan. Mereka mengartikan budaya lokal sebagai hal-hal yang berkaitan dengan cara berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar termasuk di dalamnya sopan-santun, tata krama, dan pantangan-pantangan. Mahasiswa pembelajar BIPA mengalami kesulitan beradaptasi ketika menggunakan materi dari lembaga pendidikan BIPA lain karena *setting* tempat dan *setting* budaya berbeda dengan budaya lokal di Jawa Tengah.

Sebelas mahasiswa pembelajar BIPA menyatakan bahwa materi menyimak yang mereka pelajari saat ini tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi menyimak sering menggunakan lagu-lagu Indonesia dan mereka melengkapi syair lagu yang telah dibuat rumpang-rumpang. Ada pengajar BIPA yang kreatif menggunakan materi dari internet sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan pemahaman dalam menyimak dialog. Mahasiswa pembelajar BIPA menginginkan materi yang cocok dengan apa yang ada di sekitar lingkungan tempat

tinggal, misalnya tawar-menawar di pasar, berbicara dengan ibu kos, datang ke pernikahan dan lain –lainnya. Mereka berpendapat bahwa materi berbicara yang digunakan lebih pada membaca dialog dan mempraktikkan. Mereka ingin berlatih berbicara sesuai dengan kemampuan berkomunikasi masing-masing sehingga dapat dipraktikkan dengan lingkungan sekitar.

### **3. Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Budaya Lokal bagi Pembelajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Negeri Semarang**

Para pengajar BIPA di Universitas Negeri Semarang telah mengembangkan bahan ajar empat aspek keterampilan bahasa yang terpisah dari pengajaran budaya. Materi budaya lokal diajarkan secara terpisah melalui perkuliahan Sosial Budaya dengan perhitungan 2 SKS. Mahasiswa pembelajar BIPA masuk ke kelas bersama dengan mahasiswa reguler lainnya. Mereka yang belajar di lembaga pendidikan BIPA UNNES menggunakan program Dharmasiswa dan beasiswa *partnership* negara berkembang (KNB). Saat ini ada 21 mahasiswa pembelajar BIPA yang aktif belajar BIPA dan 6 orang pengajar BIPA yang mengelola pembelajaran secara aktif dan dinamis. Kebutuhan muatan budaya lokal Jawa Tengah dibutuhkan untuk menjembatani materi pembelajaran yang berbasis komunikasi.

UNNES mempunyai beberapa kelas BIPA yaitu kelas yang berasal dari mahasiswa pembelajar BIPA program Dharmasiswa yang datang dari berbagai negara, kelas mandiri dan kelas privat. Sampai saat ini tercatat kurang lebih 50 mahasiswa pembelajar BIPA telah belajar bahasa Indonesia di UNNES melalui Dharmasiswa. Mereka sudah belajar budaya secara terpisah dan materi berbicara dan menyimak telah bermuatan budaya. Mahasiswa pembelajar BIPA mengatakan sangat diperlukan penambahan pengetahuan budaya lokal khususnya Jawa Tengah dalam materi pembelajaran BIPA. Pengajar BIPA berjumlah 20 orang dengan kekhususan ilmunya masing – masing. Setiap kelas keterampilan berbahasa diampu dua pengajar. Kutipan wawancara dengan pak BS, salah satu pengajar BIPA UNNES ;

“ Pengajar BIPA UNNES berasal dari prodi bahasa Indonesia ,Inggris, Jawa, Mandarin, Jepang dan mereka mempunyai kemampuan khusus. Mereka mengajar sesuai dengan negara asal mahasiswa pembelajar BIPA. Program-program pembelajaran BIPA terdiri dari program khusus BIPA

yang hanya belajar bahasa Indonesia dan Dharmasiswa yang belajar bahasa dan budaya. Selain itu, ada juga program khusus ujian UKBIPA bu...kalau itu untuk TKA(Tenaga Kerja Asing)...ada pelatihan/*private*. Ada program BIPA persiapan sebelum kuliah di Unnes juga. Untuk mata kuliah kami bagi ada bahasa Indonesia lisan, bahasa Indonesia tulis, tata bahasa, sosial budaya...itu program khusus BIPA. “(CLH.Wwcr6.Lamp.23)

Setiap lembaga pendidikan BIPA mempunyai pembelajar BIPA yang berbeda-beda karakteristiknya. Pengajar BIPA memberikan pelayanan dan materi belajar yang berbeda antara satu lembaga pendidikan BIPA dan lainnya. Misalnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, mahasiswa pembelajar BIPA yang sedang belajar di tingkat madya berasal dari Korea Selatan. Mereka lebih senang belajar yang praktis dan tidak begitu paham tentang budaya lokal. Para mahasiswa pembelajar BIPA asal Korea Selatan ini mengambil kelas mandiri artinya mereka membayar biaya pendidikan belajar BIPA yang tinggi. Hal ini berbeda dengan kelas lainnya yaitu mahasiswa pembelajar BIPA dari Thailand Selatan. Mereka belajar BIPA karena mendapat beasiswa untuk kuliah di UMP. Para mahasiswa pembelajar BIPA dari Thailand Selatan mempunyai kemiripan budaya dengan Indonesia sehingga mereka sangat semangat belajar tentang budaya lokal Jawa Tengah.

Dua lembaga pendidikan BIPA lainnya yaitu dari Universitas Sebelas Maret dan Universitas Negeri Semarang mempunyai mahasiswa pembelajar BIPA dari program Dharmasiswa. Mereka dari awal memilih Indonesia sebagai tempat belajar dan mempelajari segala hal tentang budaya Indonesia. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa pembelajar BIPA yang belajar dengan biaya beasiswa mempunyai semangat lebih untuk memahami budaya Indonesia. Mereka mempunyai motivasi dari dalam untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik dengan masyarakat maupun dengan teman-teman dan dosen di lingkungan kampus.

Salah satu alasan pengembangan bahan ajar ini adalah belum tersedianya bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah yang dilengkapi dengan buku pegangan BIPA, buku panduan pengajar BIPA, audio menyimak, dan video. Bahan ajar yang lebih lengkap memungkinkan mahasiswa pembelajar BIPA dapat belajar mandiri. Kemampuan memahami budaya lokal yang



biasa terjadi di lingkungan masyarakat membuat mahasiswa pembelajar BIPA dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lancar.

### **C. Pengembangan Produk Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA pada Lembaga Pendidikan BIPA di Jawa Tengah**

#### **1. Penyusunan Rancangan Produk**

Beberapa langkah telah dilaksanakan untuk memenuhi prosedur pengembangan bahan ajar, yaitu:

##### **a. Pelaksanaan Forum Diskusi Terpumpun (FDT):**

Setiap lembaga pendidikan BIPA di Jawa Tengah mempunyai bahan ajar masing-masing yang digunakan sesuai kebutuhan mereka. Para pengajar BIPA menggunakan kurikulum BIPA yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan dan sebagian besar menggunakan silabus yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (PPSDK). Pengembangan prototipe bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah diperlukan sebelum diadakan pengembangan bahan ajar secara utuh. Tujuan pembuatan prototipe adalah untuk mengetahui kekurangan dan ketidakefektifan prototipe baik dari segi materi maupun kualitas audio dan video. Setelah mengetahui kekurangan-kekurangan prototipe maka prototipe dapat diperbaiki melalui beberapa kali perbaikan dan akhirnya dapat dibuat *dummy*. Berikut ini deskripsi proses pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil forum diskusi terpumpun:

##### **1) Desain Silabus Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal bagi Pembelajar BIPA di Jawa Tengah**

Silabus menjadi pedoman sumber dalam pengembangan pembelajaran BIPA mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran BIPA, dan pengembangan sistem penilaian. Para pengajar BIPA mendiskusikan proses desain silabus pembelajaran BIPA dalam Forum Diskusi Terpumpun dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran BIPA. Para pengajar BIPA berdiskusi tentang standar kompetensi

yang ada di CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) dan yang ada di pemetaan materi BIPA Badan Bahasa 2014.

Standar kompetensi tingkat Madya yang ada di CEFR adalah dapat mengungkapkan pendapat tentang hal abstrak atau hal-hal berhubungan dengan budaya secara terbatas atau memberi petunjuk tentang daerah yang diketahuinya dan memahami instruksi atau pengumuman umum. Isi Standar Kompetensi ini sesuai dengan masukan para pengajar di tahap pendahuluan penelitian yaitu bahan ajar menyimak dan berbicara yang bermuatan budaya lokal dan dapat digunakan sehari-hari secara kontekstual. Para pengajar BIPA membandingkan standar kompetensi yang ada di CEFR dan di pemetaan materi BIPA yang dilakukan oleh Badan Bahasa 2014. Hasil diskusi menyepakati bahwa pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal Jawa Tengah lebih sesuai menggunakan standar kompetensi yang dibuat oleh Badan Bahasa dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan sesuai kebutuhan pembelajaran BIPA.

Standar kompetensi yang dirujuk dari pemetaan materi Badan Bahasa 2014 adalah (M1.1) mampu memahami topik utama dari informasi yang disampaikan dengan bahasa yang agak kompleks dan jelas mengenai hal sehari-hari yang dihadapi dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang; (M1.2) mampu memahami dan mengungkapkan kembali dengan bahasa yang agak kompleks dan jelas mengenai berbagai hal dalam tema yang berhubungan dengan minat pribadi; (M1.3) mampu memahami dan mengungkapkan kembali dalam bentuk lisan dan tulisan tentang berbagai hal mengenai lingkungan sekitar; (M1.4) mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cukup lancar ketika menghadapi berbagai situasi pada saat berkunjung ke Indonesia, khususnya dalam aspek budaya; (M2.1) mampu mengungkapkan pengalaman, peristiwa, harapan, dan ambisi secara singkat disertai alasan; (M2.2) mampu memahami ide pokok teks yang kompleks dan berkenaan dengan topik yang sesuai bidangnya, baik konkret maupun abstrak; (M2.3) mampu berinteraksi dengan mengungkapkan gagasan secara spontan dan cukup lancar tanpa kendala yang berarti dalam tema-tema tertentu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti dalam masyarakat dan isu-isu mutakhir; dan (M2.4) mampu menghasilkan teks yang jelas dan

terperinci mengenai berbagai subjek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu sambil mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut.

Diskusi pengajar BIPA menjabarkan kedelapan standar kompetensi ini menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan target pencapaian pembelajar BIPA dalam menguasai dan mempraktikkan kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak sesuai konteks lingkungan dan budaya lokal di sekitar mereka tinggal. Berdasarkan FDT, para pengajar BIPA memberikan masukan kompetensi dasar-kompetensi dasar apa sajakah yang sesuai dengan budaya lokal Jawa Tengah. Perumusan kompetensi dasar dibagi menjadi dua yaitu kompetensi dasar menyimak dan kompetensi dasar berbicara.

Kompetensi dasar untuk keterampilan menyimak antara lain *pertama* mampu memahami dan mengidentifikasi pokok pikiran dari percakapan atau wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi seseorang dan kegiatan sehari-hari. *Kedua*, mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi dengan topik terkini yang berkaitan dengan minat pribadi dan pekerjaan. *Ketiga*, mampu memahami pokok pikiran dari suatu teks mengenai topik-topik tertentu yang berhubungan dengan aktivitas di lingkungan sekitar. *Keempat*, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cukup lancar ketika menghadapi berbagai situasi pada saat berkunjung ke Indonesia, khususnya dalam aspek budaya. *Keempat*, mampu menyimpulkan informasi dari berita televisi. *Kelima*, mampu memahami pidato atau ceramah dengan alur argumen yang kompleks dengan topik yang sudah dikenal. *Keenam*, mampu memahami gagasan tanpa kendala yang berarti dalam tema-tema tertentu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti dalam masyarakat dan isu-isu mutakhir, dan *ketujuh*, mampu memahami gagasan berupa opini dengan bahasa yang lebih kompleks, seperti gaya bahasa dalam surat kabar.

Keterampilan berbicara mempunyai kompetensi dasar antara lain *pertama*, mampu berperan serta dalam suatu percakapan tentang topik yang umum mengenai minat atau perhatian sehari-hari secara spontan, misalnya tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan kegiatan sehari-hari. *Kedua*,

menyampaikan deskripsi atau penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat. *Ketiga*, mampu menyampaikan deskripsi dalam bentuk lisan mengenai topik- topik tertentu yang berhubungan dengan aktivitas di lingkungan sekitar. *Keempat*, mampu menangani situasi yang membutuhkan kemampuan berbicara jika sedang berkunjung ke Indonesia. *Kelima*, mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita- cita. *Keenam*, mampu menyampaikan argumen dalam diskusi, pidato, dan ceramah dengan tuturan yang spontan dan pelafalan yang jelas. *Ketujuh*, mampu menyampaikan gagasan secara spontan dan cukup lancar tanpa kendala yang berarti dalam tema-tema tertentu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti dalam masyarakat dan isu-isu mutakhir, dan *kedelapan*, mampu menjelaskan pendapat mengenai sesuatu.

Forum menyepakati kompetensi dasar - kompetensi dasar untuk pembelajaran menyimak dan berbicara maka para pengajar BIPA memberikan masukan tentang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk mahasiswa pembelajar BIPA tingkat Madya bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Secara umum ada empat metode pembelajaran yang diusulkan yaitu ceramah, diskusi, curah gagasan dan bermain peran. Forum ini menyarankan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran BIPA berbeda dan bervariasi untuk setiap tema. Masukan-masukan dari FDT menjadi dasar untuk mengembangkan bahan ajar menyimak dan berbicara dengan memasukkan budaya lokal Jawa Tengah.

## 2) Menyusun Kerangka Materi Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA di Jawa Tengah

Penyusunan kerangka materi bahan ajar BIPA bertujuan untuk mempermudah pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal sesuai dengan silabus yang telah disusun sebelumnya dan sesuai kebutuhan di lembaga pendidikan BIPA. Peneliti membuat kerangka materi dan tema-tema sebelum diadakan FDT dan hasil FDT memberikan beberapa perubahan sesuai pertimbangan dan masukan dari para peserta FDT, yaitu :



Tabel 4.1. Kerangka tema dan materi unit 1

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
1	<p>Persahabatan Menceritakan tentang bagaimana sikap – sikap yang baik dalam berteman sesuai perspektif mahasiswa pebelajar BIPA. Pemahaman silang budaya : tata krama hubungan laki – laki dan perempuan di Indonesia, jam malam berkunjung, bersahabat dengan siapa saja, tidak memilih – pilih teman.</p>	1	<p>Hubungan Keluarga dan Persahabatan</p> <p>a. Sikap yang baik dalam berteman b. Tata krama hubungan laki-laki dan perempuan di Jawa Tengah c. Jam bertamu d. Berteman dengan siapa saja e. Menghargai yang lebih tua</p>

Unit 1 membahas *Persahabatan* dengan kemasan cerita asal-usul gua Jatijajar. Setelah melalui penelusuran silabus BIPA dan diskusi maka ditetapkan memasukkan tema keluarga di unit 1 sehingga dapat melengkapi materi yang dibutuhkan. Tema keluarga menambah pengetahuan bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dan nama-nama anggota keluarga sudah dipelajari di tingkat pemula.

Tabel 4.2. Kerangka tema dan materi unit 2

Kerangka sebelum FDT		Masukan Perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
	Selamat Tahun Baru		Transportasi
	a. Menceritakan tentang perayaan tahun baru di negara asal mahasiswa pembelajar BIPA.		Beberapa profesi berhubungan dengan transportasi yang khas
2	b. Pemahaman silang budaya : <i>ngalab berkah</i> , perbedaan perayaan satu sura dan tahun baru masehi, perayaan khas 1 suro di daerah.	2	Indonesia seperti tukang ojek, ojek sepeda, tukang becak, dan kusir andong.

Pada tabel 4.2 kerangka tema dan kerangka materi semula unit 2 adalah Selamat Tahun Baru menjadi tema Transportasi karena menyesuaikan dengan silabus BIPA yang disusun selama FDT dengan rekan – rekan pengajar BIPA. Tema transportasi sebelumnya diletakkan di unit 9 tetapi kemudian digeser ke unit

2 karena mempertimbangkan prinsip pengembangan bahan ajar yang sebaiknya disusun dari materi mudah ke materi sulit, dari materi sederhana ke materi yang rumit. Mahasiswa pembelajar BIPA perlu belajar transportasi, macam-macamnya, dan cara menggunakannya sehingga mempermudah mereka dalam menjalani hidup sehari-hari. Mereka tidak asing menggunakan berbagai jenis kendaraan modern tetapi para mahasiswa pembelajar BIPA menemukan dan menggunakan kendaraan-kendaraan tradisional seperti becak, andong, dan gerobak sehingga perlu diajarkan bagaimana mengenal dan menggunakannya.

Tabel 4.3. Kerangka tema dan materi unit 3

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
3	Anggunnya Pakaian Jawa a. Menceritakan proses pembuatan kain batik dan proses pembuatannya. b. Pemahaman silang budaya : belum ada	3	Perayaan Tahun Baru di Jawa Tengah a. Menghargai berbagai macam perbedaan perayaan tahun baru b. Mengenal istilah <i>ngalab berkah</i> , perbedaan satu suro dan tahun baru masehi, sedekah laut, sedekah bumi dan sedekah gunung c. Diskusi tentang jamasan keris, arak-arakan kebo kyai Slamet dsb.

Pada tabel 4.3 kerangka tema dan kerangka materi semula unit 3 adalah Anggunnya Pakaian Jawa menjadi tema Perayaan Tahun Baru di Jawa Tengah. Penggantian tema ini menyesuaikan dengan silabus BIPA dan pertimbangan manfaat bagi mahasiswa pembelajar BIPA belajar tentang tradisi-tradisi yang berhubungan dengan perayaan tahun baru. Tema Perayaan Tahun Baru memperkenalkan kosakata-kosakata yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal seperti *ngalab berkah*, sedekah laut, sedekah bumi, sedekah gunung, *jamasan keris*, *arak-arakan* (kirab) dan masih banyak lagi. Kosakata ini memerlukan penjelasan dari pengajar BIPA karena kemungkinan besar para mahasiswa pembelajar BIPA baru menemukan kosakata dan konteksnya di Indonesia dan tidak ada di negara asal

mereka. Mereka belajar melalui kegiatan-kegiatan berbicara dan menyimak untuk memperkuat kemampuan komunikasi berbahasa Indonesianya. Video yang berisi dialog-dialog sesuai tema juga sangat membantu dalam memahami kosakata baru dan masih dianggap sulit karena kurang diterapkan dalam pembicaraan sehari-hari.

Tabel 4.4. Kerangka tema dan materi unit 4

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
4	<p>Makanan dan Minuman</p> <p>a. mempraktikkan salah satu makanan/ minuman tradisional Jawa Tengah dan salah satu makanan/ minuman khas asal negara mahasiswa pembelajar BIPA.</p> <p>b. Pemahaman silang budaya : larangan makan daging babi bagi muslim, daging sapi bagi umat Hindu, pengenalan alat masak seperti pawon, kompor minyak dan bumbu khas Jawa.</p>	4	<p>Rumah Adat dan Bagian-Bagiannya</p> <p>a. Berbagai bentuk rumah di Jawa Tengah</p> <p>b. Lingkungan masyarakat Jawa Tengah</p> <p>c. Kehidupan bertetangga</p> <p>d. Mengenal tetangga di sekitar tempat tinggal</p>

Pada tabel 4.4. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 4 adalah Makanan dan Minuman menjadi tema Rumah Adat dan Bagian-Bagiannya. Penggantian tema ini menyesuaikan dengan silabus BIPA dan pertimbangan manfaat bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Kehidupan bertetangga di Indonesia sangat berbeda dengan kehidupan di negara asal mahasiswa pembelajar BIPA sehingga mereka perlu dikenalkan dan diberi pengetahuan yang sesuai dan kontekstual. Mahasiswa pembelajar BIPA tinggal di lingkungan masyarakat dan berkomunikasi secara intensif dengan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat lingkungan sekitar kampus. Mereka mendapatkan materi tentang rumah adat supaya memahami bagaimana struktur rumah di Jawa Tengah dan bagian-bagian rumahnya. Berkurangnya jumlah bangunan rumah adat saat ini dapat diatasi dengan bahan ajar buku yang berisi banyak gambar rumah adat dan video yang berisi dialog-dialog interaktif tentang rumah adat dan bagian-bagiannya.

Tabel 4.5. Kerangka tema dan materi unit 5

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
5	Rumah dan Lingkungan a. Menceritakan tentang rumah dari negara asal pembelajar BIPA. b. Pemahaman silang budaya : perbedaan iklim mempengaruhi bentuk rumah dan lingkungan.	5	Pakaian adat Banyumas, Solo, dan Semarang a. Memahami sopan santun berpakaian b. Menghormati pakaian yang digunakan oleh orang lain.

Pada tabel 4.5. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 5 adalah Rumah dan Lingkungan menjadi tema Pakaian Adat Banyumas, Solo, dan Semarang dengan pertimbangan materi ini akan lebih memberikan manfaat bagi pembelajar BIPA. Penggantian judul yang lebih spesifik menyebutkan nama asal pakaian adat mempermudah mahasiswa pembelajar BIPA untuk memahami materi yang dipaparkan. Pakaian tradisional merupakan identitas Indonesia dan setiap daerah mempunyai ciri khas masing – masing.

Unit ini mengenalkan bagaimana sopan-santun berpakaian dalam bentuk kegiatan berbicara. Mahasiswa pembelajar BIPA dan pengajar BIPA berdiskusi sehingga muncul pemahaman bahwa sopan-santun dalam berpakaian juga perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa pembelajar BIPA memberikan pendapat tentang bagaimana orang lain berbeda dalam memakai pakaian sehingga tidak merasa aneh atau heran ketika melihat orang lain menggunakan pakaian berbeda. Mereka dapat melihat secara langsung penggunaan pakaian adat Jawa Tengah setiap hari Kamis di instansi-instansi pemerintah. Diskusi juga lebih meluas ketika muncul pertanyaan-pertanyaan yang lebih berbobot misalnya alasan banyak wanita Indonesia menggunakan kerudung di segala kesempatan.



Tabel 4.6. Kerangka tema dan materi unit 6

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
6	Tempat Ibadah a. Menceritakan tentang salah satu perayaan hari raya di Indonesia dan dari negara asal pebelajar BIPA. b. Pemahaman silang budaya : perbedaan agama, perbedaan tata cara ibadah, saling menghormati.	6	Pernikahan tradisional Banyumas, Solo, dan Semarang a. Memahami perbedaan pernikahan Banyumas, Solo, dan Semarang b. Mengenal istilah sasaran, malam midodareni, blaketape, dll c. Memahami budaya nyumbang/jagong di Jawa Tengah d. Mampu membaca surat undangan pernikahan

Pada tabel 4.6. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 6 adalah Tempat Ibadah menjadi tema Pernikahan Tradisional Banyumas, Solo, dan Semarang. Materi-materi berkisar tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam pernikahan adat di tiga daerah berbeda. Buku berisi beberapa istilah dalam pernikahan adat untuk mengenalkan pada para mahasiswa pembelajar BIPA sehingga mereka lebih merasa dekat dengan budaya lokal Jawa Tengah. Mereka juga diberi kesempatan menceritakan tentang bagaimana prosesi pernikahan di negara asal mereka sehingga lebih memahami perbedaan antar budaya dan menghormati. Pada umumnya, pernikahan adat dari Banyumas, Solo dan Semarang sama tetapi ada beberapa yang membedakan seperti istilah-istilah memberi bingkisan atau kado, tata-cara adat pernikahan, pakaian adat pernikahan dan sopan-santun dalam bersikap ketika menghadiri pernikahan. Pengajar BIPA juga dapat melihat perbedaan memberi uang dalam amplop karena di negara lain (seperti Korea Selatan) selalu menuliskan nama pemberi di amplop, sementara orang Jawa cenderung menyembunyikan pemberi uang.

Tabel 4.7. Kerangka tema dan materi unit 7

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
7	Pernikahan a. Menceritakan tentang pernikahan dari negara asal mahasiswa pembelajar BIPA. b. Pemahaman silang budaya : begalan, malam midodareni, dodol dawet.	7	Pasar Tradisional dan Pasar Modern a. Perbedaan mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern b. Mengenal budaya menawar barang c. Perbedaan mata uang dan masih digunakannya uang receh dalam jual-beli d. Memahami kondisi pasar tradisional yang belum teratur dan belum terjaga kebersihannya

Pada tabel 4.7. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 7 adalah Pernikahan menjadi tema Pasar Tradisional dan Pasar Modern. Salah satu kegiatan yang menunjang mahasiswa pembelajar BIPA bertahan hidup di Indonesia adalah mampu membeli sesuatu sesuai kebutuhan mereka. Mereka penting mempelajari materi pasar karena telah memahami konsep membeli sesuatu di negara asalnya dan berbeda dengan transaksi jual-beli di Indonesia. Ciri khas yang masih kental di pasar tradisional Indonesia adalah beberapa pasar masih belum menjaga kebersihan lingkungan perdagangannya. Mahasiswa pembelajar BIPA perlu memahami bahwa para pedagang bukan tidak mau menjaga kebersihan tetapi lebih karena kebiasaan dan belum munculnya kesadaran sehingga pasar masih terlihat kumuh. Beberapa pasar di kota-kota Banyumas, Solo, dan Semarang baik pasar tradisional maupun pasar modern menjadi bagian dari materi supaya mahasiswa pembelajar BIPA dapat membedakan perubahan-perubahan kondisi pasar setelah adanya revitalisasi bangunan dan cara berpikir para pedagang. Pasar-pasar tradisional telah berkembang menjadi tempat jual-beli yang bersih dan ada tawar-menawar menjadi daya tarik komunikatif antara pembeli dan penjual.

Tabel 4.8. Kerangka tema dan materi unit 8

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
8	Mall dan Pasar Tradisional a. Suasana pasar tradisional. b. Pemahaman silang budaya : perbedaan mata uang, cara tawar – menawar, dan pembayaran.	8	Tempat Ibadah di Jawa Tengah a. Perbedaan agama b. Perbedaan tempat ibadah c. Menghormati pelaksanaan ibadah umat agama lain

Pada tabel 4.8. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 8 adalah Mall dan Pasar Tradisional menjadi tema Tempat Ibadah di Jawa Tengah. Mahasiswa pembelajar BIPA perlu mempelajari tema pentingnya pemahaman berbagai agama yang ada di Indonesia dan ada enam agama yang diakui Indonesia. Mereka dapat mengetahui perbedaan agama di Jawa Tengah dan tidak mengalami masalah dengan berbagai ritual keagamaan yang ada. Mahasiswa pembelajar BIPA jarang membicarakan tentang agama mereka dan ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia biasa memulai percakapan sehari-hari dengan menanyakan agama yang dianut sebagai basa-basi pembicaraan. Hal ini berbeda dengan kebiasaan mahasiswa pembelajar BIPA yang umumnya menganggap agama masuk ranah privat dan tidak perlu ditanyakan ataupun didiskusikan.

Mahasiswa pembelajar BIPA perlu memahami kebiasaan ini sehingga tidak merasa enggan atau tidak suka ketika ditanya tentang agama, hari raya mereka bahkan mungkin cara berpakaian yang berkaitan dengan agama. Sebagian mahasiswa pembelajar BIPA tidak menganut agama tertentu dan tidak suka membicarakannya. Pengajar BIPA perlu menambah pengetahuan tentang budaya lokal dan budaya mahasiswa pembelajar BIPA sehingga apabila ada pertanyaan dapat menjawab atau mendiskusikannya dengan baik. Peran mereka sebagai agen budaya yang mewakili Indonesia membuat pengajar BIPA harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar dan pengetahuan setiap saat.

Tabel 4.9. Kerangka tema dan materi unit 9

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
9	Transportasi a. Menceritakan alat transportasi dari negara asal pembelajar BIPA. b. Pemahaman silang budaya : tukang ojek, tukang becak, kusir andong, sopir.	9	Permainan Tradisional a. Kebiasaan bermain bersama b. Hilangnya berbagai macam permainan tradisional saat ini c. Praktik permainan tradisional d. Pemahaman silang budaya: persamaan permainan tradisional di Indonesia dan negara asal mahasiswa pembelajar BIPA, munculnya permainan modern dan manfaat bermain Bersama.

Pada tabel 4.9. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 9 adalah Transportasi menjadi tema Permainan Tradisional. Pengajar BIPA mengenalkan berbagai permainan tradisional yang ada pada mahasiswa pembelajar BIPA. Video berisi permainan tradisional dan gambar-gambar di buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA dapat membantu pengajar BIPA untuk memperlihatkan bagaimana gambaran permainan tradisional dan cara bermainnya. Salah satu kegiatan berbicara berdiskusi tentang hilangnya beberapa permainan tradisional untuk menumbuhkan keingintahuan mereka akan keberadaan permainan tersebut. Pengajar BIPA dapat mengajak mahasiswa pembelajar BIPA praktik belajar dakonan, gobak sodor atau bola bekel sehingga mereka lebih paham bagaimana cara bermain. Permainan-permainan tradisional Indonesia mungkin juga ada di negara asal mahasiswa pembelajar BIPA. Mereka dapat mendiskusikan tentang perbedaan nama permainan tradisional dan cara bermainnya sehingga terjalin keeratan emosi antara Indonesia dengan negara mereka.



Tabel 4.10. Kerangka tema dan materi unit 10

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
10	Tarian Jawa a. Menceritakan tentang tarian negara asal mahasiswa asing b. Pemahaman silang budaya : sikap orang – orang Indonesia pada umumnya ketika menonton tarian atau pertunjukan tradisional.	10	Makanan dan Minuman Tradisional a. Larangan makan daging babi, daging anjing bagi pemeluk agama Islam, dan daging sapi pada umat Hindu. b. Mengenal alat-alat memasak tradisional dan bumbu-bumbu tradisional.

Pada tabel 4.10. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 10 adalah Tarian Jawa menjadi tema Makanan dan Minuman Tradisional. Beberapa mahasiswa pembelajar BIPA yang berasal dari negara-negara non muslim sudah biasa makan daging babi ataupun daging anjing sehingga mereka ingin mencarinya ketika tinggal di Indonesia. Pengajar BIPA perlu menginformasikan bahwa kedua jenis daging itu sulit dicari di Jawa Tengah khususnya karena larangan memakannya. Sebaliknya, banyak orang lebih memilih makan daging kerbau dibandingkan daging sapi karena mereka menghormati larangan memakan daging sapi bagi pemeluk agama Hindu di daerah Kudus. Informasi-informasi ini memperkaya pengetahuan para mahasiswa pembelajar BIPA sehingga mereka lebih bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat kita. Mereka juga memahami berbagai alat masak tradisional di Jawa Tengah yang semakin jarang ditemukan dan digunakan. Mereka dapat melihat bentuk-bentuk alat masak tradisional dan cara menggunakannya dengan menyalakan video pembelajaran yang dikembangkan.

Pengajar BIPA dapat mengembangkan materi ini dengan praktik membuat masakan tradisional baik tradisional Indonesia maupun makanan tradisional negara asal mahasiswa pembelajar BIPA. Mahasiswa pembelajar BIPA mempraktikkan

kemampuan membuat makanan atau minuman tradisional mereka dan dapat dikemas dalam bentuk *Culture Day* atau *International Day*.

Tabel 4.11. Kerangka tema dan materi unit 11

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
11	Permainan Tradisional a. Menceritakan tentang permainan tradisional negara asal mahasiswa asing b. Pemahaman silang budaya : kebiasaan masyarakat Jawa yang suka berkumpul ketika bermain bersama ketika bulan purnama dan saat ini kebiasaan mulai hilang.	11	Musik Tradisional a. Pengenalan gamelan, kenthongan b. Kebiasaan berjoget ketika ada pentas musik dangdut c. Menyumbang lagu ketika ada hajatan atau acara tertentu

Pada tabel 4.11. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 11 adalah Permainan Tradisional menjadi Tema Musik Tradisional yang mengenalkan berbagai alat musik biasa digunakan di pertunjukan-pertunjukan seperti gamelan dan kenthongan. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa Tengah juga dijadikan materi dalam kegiatan berbicara seperti berjoget ketika ada pentas dangdut dan ini sangat berbeda dengan kebiasaan beberapa negara ketika melihat konser musik. Musik tradisional sudah banyak digantikan dengan alat musik yang modern dalam perhelatan pernikahan sehingga mahasiswa pembelajar BIPA bisa melihat perbedaan antara kebiasaan pertunjukan dangdut sekarang dan dulu. Ada kebiasaan bagi pengunjung atau tamu undangan ikut menyanyi sebagai sumbangan lagu bagi kedua mempelai. Konser musik tradisional tidak hanya berjenis dangdut tetapi juga ada campur sari, tarling atau qasidah. Setiap daerah mempunyai alat musik khasnya sendiri dan berbeda penamaannya. Mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari banyak kosakata yang khas daerah Jawa Tengah dan mereka berkomunikasi dengan mudah karena menguasainya.

Tabel 4.12. Kerangka tema dan materi unit 12

Kerangka sebelum FDT		Masukan perubahan	
Unit	Tema dan Materi	Unit	Tema dan Materi
12	Musik a. Menceritakan tentang kesenangan pada musik atau lagu tertentu. b. Pemahaman silang budaya : pengenalan gamelan, kenthongan, kebiasaan berjoget, ekspresif ketika menonton musik, menyumbang nyanyian ketika hajatan.	12	Tarian tradisional Memahami berbagai macam tarian tradisional yang sudah jarang dipentaskan

Pada tabel 4.12. kerangka tema dan kerangka materi semula unit 12 adalah Musik menjadi tema Tarian Tradisional. Mahasiswa pembelajar BIPA mempelajari jenis-jenis tarian yang ada di Jawa Tengah, yang masih sering dipentaskan dan yang jarang dipentaskan di panggung formal. Mereka juga belajar menari sederhana melalui alokasi waktu yang disediakan sehingga dapat mengenal gerakan tarian tradisional. Kerangka materi yang telah disusun dapat berkembang dan berubah sesuai kebutuhan pada saat pembelajaran menyimak dan berbicara di setiap lembaga pendidikan BIPA. Semua kerangka materi telah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan diurutkan tema-temanya sehingga tidak bertentangan. Langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka materi menjadi bahan ajar yang sesuai dengan analisis kebutuhan di tahap eksplorasi sebelumnya. Kegiatan ini adalah inti dari penyusunan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah untuk dapat digunakan pembelajar BIPA.

## 2. Pembuatan Prototipe Produk

Kegiatan Forum Diskusi Terpumpun (FDT) menentukan kompetensi dasar menyimak dan berbicara dalam penyusunan prototipe produk. Kegiatan – kegiatan yang ada antara lain: Kompetensi dasar 1 (KD1) kegiatan bertanya-jawab tentang kegiatan sehari-hari berkaitan dengan keluarga, bercerita tentang

bagaimana berteman atau bersahabat di Indonesia dan di negara asal serta mengenal gua Jatijajar yang terkenal dengan cerita rakyat Raden Kamandaka; KD 2 menyebutkan berbagai alat transportasi tradisional dan alat transportasi modern, diskusi tentang alat transportasi, dan bertanya-jawab bertema transportasi; KD 3 menyimak berita tentang perayaan tahun baru jawa, berdiskusi tentang perayaan pergantian tahun di Indonesia dan negara asal pembelajar BIPA, menyebutkan bermacam-macam benda yang berkaitan dengan perayaan tahun baru di Indonesia dan mengetahui berbagai macam perayaan tahun baru di Indonesia; KD 4 menyimak berbagai nama ruangan rumah, menyebutkan benda-benda di sekitar rumah, membedakan bentuk rumah Banyumas, bentuk rumah Solo, dan bentuk rumah daerah pantai serta mengenal fungsi-fungsi ruangan; KD 5 menyimak tentang pakaian tradisional Jawa Tengah, berdiskusi tentang perkembangan pakaian saat ini, membedakan pakaian adat dan pakaian modern serta memahami bagaimana etika berpakaian resmi dan tidak resmi; KD 6 mengenal istilah-istilah yang ada dalam pernikahan adat Jawa Tengah, menyimak tentang tahapan pernikahan adat dan diskusi tentang pernikahan yang dilaksanakan saat ini; KD 7 menyimak informasi dari televisi tentang pasar tradisional dan pasar modern, menyebutkan istilah-istilah yang biasa digunakan di pasar tradisional dan pasar modern, diskusi tentang perkembangan pasar saat ini dan menceritakan pengalaman berbelanja di pasar tradisional; KD 8 mengenal berbagai macam tempat ibadah dan diskusi tentang berbagai agama di Indonesia dan makna toleransi antar umat beragama; KD 9 mengenal bermacam-macam permainan modern dan permainan tradisional, diskusi tentang permainan modern dan permainan tradisional serta menceritakan tentang permainan tradisional dari negara pembelajar BIPA; KD 10 menyebutkan makanan tradisional dan minuman tradisional, diskusi tentang makanan tradisional dan minuman tradisional serta praktik membuat salah satu makanan atau minuman tradisional; KD 11 menyebutkan alat-alat musik tradisional dan diskusi tentang berbagai macam musik; dan KD 12 mengenal tarian tradisional dari Banyumas, Solo, dan Semarang, diskusi tentang tarian dan berpendapat tentang sebuah tarian tradisional.



Peneliti mengembangkan silabus sesuai masukan-masukan para pengajar BIPA yang ikut dalam kegiatan FDT. Tim FDT menyepakati format silabus pembelajaran menyimak dan berbicara bagi pembelajar BIPA sebagai berikut:

Tabel 4.13. Format silabus

SK	MENYIMAK	BERBICARA	KEGIATAN PEMBELAJARAN	TEMA	MUATAN BUDAYA LOKAL
<b>M1.1</b>	Mampu memahami dan mengidentifikasi pokok pikiran dari percakapan atau wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan profesi seseorang dan kegiatan sehari-hari.	Mampu berperan serta dalam suatu percakapan tentang topik yang umum mengenai minat atau perhatian sehari-hari secara spontan, misalnya tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan kegiatan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertanya-jawab tentang kegiatan sehari-hari berkaitan dengan keluarga.</li> <li>Bercerita tentang bagaimana berteman atau bersahabat di Indonesia dan di negara asal.</li> <li>Mengenal Gua Jatijajar yang terkenal dengan cerita rakyat Raden Kamandaka</li> </ul>	Hubungan Keluarga dan Persahabatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap yang baik dalam berteman</li> <li>Tata krama hubungan laki-laki dan perempuan di Jawa Tengah</li> <li>Jam bertamu</li> <li>Berteman dengan siapa saja</li> <li>Menghargai yang lebih tua</li> </ul>

Peneliti mengembangkan 12 tema bermuatan budaya lokal Jawa Tengah sesuai silabus BIPA berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi-materi yang dikembangkan: (1) Hubungan keluarga dan persahabatan: sikap yang baik dalam berteman, tata krama hubungan laki-laki dan perempuan di Jawa Tengah, jam bertamu, berteman dengan siapa saja, dan menghargai yang lebih tua, (2) Transportasi: beberapa profesi berhubungan dengan transportasi yang khas Indonesia seperti tukang ojek, ojek sepeda, tukang becak, dan kusir andong, (3) Perayaan Tahun Baru di Jawa Tengah: menghargai berbagai macam perbedaan perayaan tahun baru, mengenal istilah *ngalab berkah*, perbedaan satu suro dan

tahun baru masehi, sedekah laut, sedekah bumi, dan sedekah gunung, diskusi tentang jamasan keris, arak-arakan kebo kyai slamet, (4) Rumah adat dan bagiannya: berbagai bentuk rumah di Jawa Tengah, lingkungan masyarakat Jawa Tengah, kehidupan bertetangga, mengenal tetangga di sekitar tempat tinggal, (5) Pakaian adat Banyumas, Solo, dan Semarang: memahami sopan-santun berpakaian, menghormati pakaian yang digunakan oleh orang lain, mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan Jawa Tengah, (6) Pernikahan tradisional Banyumas, Solo, dan Semarang: memahami perbedaan pernikahan Banyumas, Solo, dan Semarang, mengenal istilah sasarahan, malam midodareni, blaketape, memahami budaya nyumbang/jagong di Jawa Tengah, mampu membaca surat undangan pernikahan, (7) Pasar tradisional dan pasar modern: perbedaan mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern, mengenal budaya menawar barang, perbedaan mata uang dan masih digunakannya uang receh dalam jual-beli, memahami kondisi pasar tradisional yang belum teratur dan belum terjaga kebersihannya, (8) Tempat ibadah di Jawa Tengah: perbedaan agama, perbedaan tempat ibadah, menghormati pelaksanaan ibadah umat agama lain, (9) Permainan Tradisional: kebiasaan bermain Bersama, hilangnya berbagai macam permainan tradisional saat ini, praktik permainan tradisional, (10) Makanan dan Minuman Tradisional: larangan makan daging babi dan daging anjing bagi pemeluk agama Islam, sapi sebagai hewan yang dihormati bagi umat Hindu sehingga mereka tidak memakan dagingnya, mengenal alat-alat memasak tradisional seperti pawon, kompor minyak, dan bumbu-bumbu tradisional, (11) Musik Tradisional: pengenalan gamelan, kenthongan, kebiasaan berjoget ketika ada pentas musik dangdut, menyumbang lagu ketika ada hajatan atau acara tertentu, dan (12) Tarian tradisional: memahami berbagai macam tarian tradisional dan belajar menari sederhana.

Salah satu hal penting dalam pengembangan bahan ajar adalah adanya evaluasi untuk mengukur pemahaman materi menyimak dan berbicara mahasiswa pembelajar BIPA. Evaluasi dalam penelitian pengembangan ini adalah penugasan yang bermacam-macam bentuknya. Inti penugasan adalah untuk melihat mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengkonstruksi kemampuan komunikasi

berbahasa Indonesia dan pemahaman pengetahuan budaya lokal. Pengajar BIPA mengevaluasi kemampuan mereka sebagai inti penugasan. Mereka mengevaluasi keefektifan kegiatan menyimak melalui pemahaman penugasan menyimak yang ada di setiap unit. Pengajar BIPA juga mengevaluasi kemampuan komunikasi berbahasa Indonesia mahasiswa pembelajar BIPA melalui praktik berbicara, berpasangan ataupun berkelompok. Secara garis besar, keefektifan bahan ajar ini dapat dilihat melalui hasil pre tes dan pos tes dengan perubahan nilainya dan pendapat-pendapat pengajar BIPA maupun pendapat mahasiswa pembelajar BIPA.

Salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah penyuntingan. Menyunting adalah menyiapkan naskah sehingga siap digunakan, dipublikasikan, digandakan, dan digunakan oleh orang lain sebagai pengguna. Proses penyuntingan untuk bahan ajar berupa buku yang dikembangkan ini adalah membaca kembali naskah buku, memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan dan kebahasaan, serta menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Penyuntingan audio menyimak dengan mendengarkan kembali audio, mencatat kesalahan-kesalahan seperti dialek, dialog dan suara-suara yang tidak sesuai dengan dialog kemudian diperbaiki lagi dengan menulis kembali percakapan-percakapan dan direkam kembali. Penyuntingan video budaya lokal dengan cara menonton berulang-ulang, mencatat kesalahan-kesalahan dialog atau apapun yang merusak materi video, berdiskusi dengan pemain dalam video, membuat skenario ulang dan merekam ulang adegan-adegan yang dianggap keliru atau salah. Penyunting melakukan perbaikan dengan bantuan teknologi tanpa merekam ulang apabila kesalahan hanya sedikit.

Menurut Trim (2009: 98), penulis harus memperhatikan tujuh aspek yang dalam proses menyunting naskah ataupun audio/video yaitu (1) keterbacaan dan kejelasan dalam penampilan tipografi naskah dan bagian-bagiannya, (2) konsistensi dalam penggunaan ejaan, tanda baca atau istilah, (3) kebahasaan, (4) kejelasan gaya bahasa, (5) ketelitian data dan fakta yang kontekstual dan bersifat mutakhir, (6) kelegalan dan kesopanan, dan (7) ketepatan rincian produksi. Kegiatan menyunting bahan ajar dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahan ajar siap dan layak digunakan oleh lembaga pendidikan BIPA.

Pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah melalui proses penilaian pakar bahan ajar BIPA yaitu Dr. Ari Kusmiatun, praktisi BIPA yaitu Wati Istanti, M.Pd, dan Ketua Asosiasi Pengajar BIPA Jawa Tengah 2019 yaitu Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum. Pertimbangan – pertimbangan meminta masukan dari ketiga pakar tersebut adalah beliau bertiga sudah diakui kepakarannya di lingkungan pengajaran BIPA baik dari segi pengalaman mengajar, pengelolaan lembaga BIPA dan pengembangan bahan ajar BIPA. Validasi dan konsultasi pada pakar bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan sehingga prototipe dapat menjadi bahan ajar yang bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan BIPA. Para pakar BIPA memvalidasi bahan ajar yang berupa prototipe buku pegangan pengajar BIPA, prototipe buku pegangan pembelajar BIPA, audio menyimak dan video percakapan bermuatan budaya lokal Jawa Tengah.

Ketiga pakar BIPA memberi masukan-masukan yang sangat berarti bagi pengembangan dan perbaikan bahan ajar ini sehingga dapat diimplementasikan untuk khalayak yang lebih luas. Masukan dari Dr. Ari Kusmiatun antara lain : 1) materi sesuai dengan kompetensi, 2) pakar menyayangkan mengapa hanya dua keterampilan saja yang dikembangkan tidak keempat keterampilan, 3) untuk tugas level madya terlalu mudah, bacaan terlalu pendek, variasi tugas kurang, masih sama tiap bab sehingga kesannya monoton, dan perhatikan komposisi tugas simak-baca belumimbang, 4) pengetahuan budaya sudah bagus, bagian komunikasi tentang budaya diperkaya lagi, 5) topik sesuai perkembangan zaman, 6) kegiatan menyimak masih kurang banyak dan kurang menantang, 7) kompleksitas materi masih belumimbang dan belum bergradasi, 8) perlu perbaikan di tata tulis, 9) perlu ditambah kegiatan langsung ke objek untuk praktik berbicara, dan 10) gambar perlu diperjelas dan diberi sumber gambar.

Masukan-masukan di atas menjadi dasar untuk memperbaiki bahan ajar yang sedang dikembangkan: *pertama*, peneliti membicarakan dan menjelaskan kepada pakar alasan bahan ajar yang dikembangkan hanya menyimak dan berbicara saja tidak semua keterampilan. Kebutuhan di lembaga pendidikan BIPA menunjukkan bahwa kedua keterampilan tersebut masih kurang materi khusus sehingga

diperlukan pengembangan yang sesuai. *Kedua*, peneliti mengembangkan materi-materi yang dianggap terlalu mudah dan meningkatkan variasi serta kompleksitasnya sehingga tidak keluar dari tema yang ada. Teks-teks wacana diberi instruksi sehingga tidak tumpang tindih antara kegiatan membaca dan menyimak. *Ketiga*, peneliti memperbaiki rekaman videonya di bagian komunikasi sehingga mahasiswa pembelajar BIPA mendapatkan informasi budaya lokal lebih banyak lagi. *Keempat*, topik sudah sesuai, *kelima* mengecek materi menyimak dan materi berbicara dan memperbaiki materi lebih baik lagi sehingga seimbang dan tingkat kesulitan sesuai dari mudah ke sulit. *Keenam*, memperbaiki tata tulis seperti kesalahan tanda baca, diksi, dan kalimat-kalimat. *Ketujuh*, peneliti mendiskusikan pentingnya kegiatan langsung ke objek dimasukkan ke dalam materi. Kesepakatan yang ada, kegiatan kunjungan dan luar kelas ada tetapi tugas-tugas atau materi tambahan di luar buku. Tujuan pengembangan buku ini untuk menyiapkan mahasiswa pembelajar BIPA berbicara dengan masyarakat langsung sehingga praktik sering dilakukan tanpa harus tertulis di buku. Dan *kedelapan*, peneliti memperjelas gambar-gambar dan ilustrator memperjelas ilustrasi gambarnya. Peneliti menyunting ulang bahan ajar buku sesuai saran dari pakar BIPA dan berdiskusi kembali dengan pembimbing.

Wati Istanti, M.Pd. sebagai pakar II memberik masukan dan saran sesuai pengalaman beliau yang telah membuat bahan ajar BIPA dan mengajar di berbagai negara. Beliau memberi berapa masukan dan saran yang dibagi menjadi dua yaitu tata tulis dan kebahasaan serta berdasarkan format penilaian pakar. Masukan berdasarkan tata tulis dan kebahasaan dapat dirangkum antara lain 1) materi dibuat 2 bagian: teks bacaan masuk ke kegiatan menyimak dan bagian kedua kegiatan berbicara. Awalnya ada tiga bagian yaitu bacaan, menyimak dan berbicara, 2) beberapa kata dihapus seperti saling tolong-menolong, kata saling dihapus dan lain-lain, 3) teks bacaan dan dialog untuk kegiatan menyimak masih ada yang tercetak di buku pegangan pembelajar BIPA sehingga disarankan dihapus, 4) instruksi kegiatan diberi kalimat pengantar. Contoh : Pelajarilah beberapa etika sopan-santun bertamu di bawah ini! Disarankan dirubah menjadi Masyarakat Indonesia dikenal sebagai orang-orang yang ramah, santun, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.



Pelajarilah beberapa etika berikut ini!, 5) hapus kalimat : Apakah perbedaan penggunaan kamu, kalian, dan anda?. Kalimat dihapus karena tidak sesuai dengan tema dan materi yang dibahas, 6) kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari diganti, contoh : menyumbang diganti dengan kata lain seperti memberi hadiah atau lainnya, dan 7) percakapan nama Farah diganti Jane. Pembahasan tentang kehidupan beragama di Indonesia, nama Farah untuk agama nonmuslim padahal Farah khas nama muslimah.

Masukan pakar BIPA II berdasarkan format penilaian pakar antara lain 1) lebih disesuaikan dengan standardisasi BIPA, 2) materi lebih dibuat kekinian seperti alat musik, tempat wisata, dll., 3) pengemasan materi perlu lebih dirapikan, 4) masih tumpang tindih materi dalam bahan ajar, sebaiknya dibuat spesifik antara budaya Banyumas, Solo dan Semarang., 5) perlu ditambah glosarium di akhir teks, 6) masih banyak ejaan dan penulisan kata yang kurang sesuai, 7) bahasa masih terkesan kuran natural tidak seperti berbicara dalam kehidupan sehari-hari, 8) gambar dibuat berwarna dan diberi sumber referensi, 9) suara narasumber kurang jelas, 10) intonasi percakapan dibuat natural jangan dieja, 10) dialek masih terkesan ngapak dan 11) rekaman audio diberi jeda waktu untuk menjawab.

Peneliti memperbaiki buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA pada bagian tata tulis dan kebahasaan sesuai masukan pakar II *pertama*, materi lebih dikhususkan menjadi dua bagian yaitu menyimak dan berbicara, *kedua* menghapus dan mengganti kata-kata yang tidak efektif, *ketiga* mengecek kembali teks-teks yang salah tempat, *keempat* memberi instruksi yang jelas dan tepat pada kalimat pengantar kegiatan berbicara maupun kegiatan menyimak, *kelima* menghapus kalimat-kalimat yang tidak koheren dan tidak sesuai tema, *keenam* mengganti kata-kata yang tidak lazim digunakan atau kata-kata yang hanya digunakan di daerah tertentu kecuali apabila dilengkapi dengan keterangan maknanya, dan *ketujuh* mengganti nama-nama yang tidak sesuai dengan kebiasaan di masyarakat.

Peneliti memperbaiki masukan dan saran di bagian format penilaian pakar BIPA II antara lain *kesatu*, mengecek dan memperbaiki materi dan standar silabus BIPA, *kedua* materi ditambahkan ke teks-teks yang lebih kekinian, *ketiga* menyunting materi-materi sehingga lebih rapi, *keempat* materi budaya lokal lebih

diperjelas asal budaya lokalnya, *kelima* menambah glosarium, *keenam* memperbaiki ejaan dan penulisan kata dengan mengecek kembali secara hati-hati, *ketujuh* memperbaiki percakapan sehingga lebih natural dan sesuai dengan bahasa yang digunakan anak muda saat ini, *kedelapan* memperbaiki kualitas gambar dan menjelaskan bahwa gambar tersebut dibuat oleh ilustrator sehingga tidak perlu memberi sumber gambar, *kesembilan* mengulang rekaman audio menyimak dan mengecek kembali kejelasan suaranya, *kesepuluh* mengecek dialek narasumber dari rekaman yang telah dibuat ulang sehingga bisa terbebas dari dialek kedaerahan, dan *kesebelas* memberi jeda waktu pada setiap kegiatan menyimak untuk memberi waktu pada pembelajar BIPA menjawab atau merespon instruksi.

Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum. sebagai pakar III memberikan beberapa masukan untuk perbaikan bahan ajar yang sedang dikembangkan, yaitu: 1) bedakan kegiatan menyimak antara *ear training* dan *listening comprehension* karena untuk tingkat madya sudah masuk ke pemahaman isi simakan, 2) kegiatan berbicara kalimat perintah “deskripsikan” diganti dengan “ceritakan” supaya pembelajar BIPA lebih spesifik dalam menjalankan perintah, 3) fokus pada hasil akhir kemampuan pembelajar BIPA adalah berbicara, berkomunikasi sesuai konteks dan menyimak, 4) video bukan untuk kegiatan menyimak tetapi untuk pengetahuan awal berbicara, 5) buatlah cara atau kegiatan tertentu yang dapat membuat pembelajar BIPA fokus pada kegiatan menyimak, 6) untuk bagian berbicara, hindari menulis jawaban dan instruksikan pada pembelajar BIPA untuk menjawab secara lisan, 7) beri konteks pada setiap kegiatan menyimak, 8) bagian berbicara, jangan diberi teks tetapi lebih pada instruksi untuk melakukan sesuatu, 9) beberapa contoh kegiatan berbicara berperan sebagai pemandu wisata, berperan sebagai turis, diberi kosakata sulit lebih dulu, menceritakan gambar dan lain sebagainya.

Peneliti memperbaiki bahan ajar sesuai saran dan masukan dari seluruh pakar BIPA. Perbaikan – perbaikan sesuai masukan pakar III adalah *pertama*, mengubah percakapan-percakapan sehingga sesuai tingkat madya, *kedua* mengganti redaksi instruksi-instruksi kegiatan, *ketiga* target kemampuan pembelajar BIPA harus diperjelas, *keempat* mengecek isi video agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA, *kelima* menambah alternatif-alternatif kegiatan sehingga membuat

pembelajar BIPA dapat fokus pada kegiatan menyimak. Alternatif kegiatan ini ditambahkan di materi pada buku pegangan pengajar BIPA seperti permainan, tebak kata, dan penambahan kosakata. *Keenam*, kegiatan berbicara lebih memperbanyak berbicara dan hindari kegiatan menulis terlalu banyak, *ketujuh* menambah kalimat sesuai konteks pada setiap instruksi kegiatan menyimak, *kedelapan* kegiatan berbicara diperbanyak instruksi berbicara jangan terlalu banyak teks, dan *kesembilan* menambah daftar kosakata sulit. Masukan-masukan dari ketiga pakar menjadi pertimbangan untuk menganalisis, memperbaiki, dan mencetak ulang bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal untuk mahasiswa pembelajar di Jawa Tengah.

### 3. Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan tahap pengembangan bahan ajar BIPA berikutnya adalah uji coba terbatas di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Peneliti membahas tahap ini dengan pengajar yaitu Bapak N yang menyepakati pelaksanaan uji coba terbatas sebanyak tiga kali. Pengajar BIPA memutuskan ujicoba tiga unit yaitu unit 1 (Raden Kamandaka), unit 3 (Selamat Tahun Baru), dan unit 5 (Anggunnya Pakaian Jawa) dilaksanakan pada Desember 2017.

Bapak N melakukan kegiatan uji coba terbatas 1 pengembangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 10.00 – 11.20 di ruang belajar BIPA Gedung Rektorat UMP lantai 3. Mahasiswa pembelajar BIPA yang mengikuti kegiatan ini berasal dari Korea Selatan.

Pengajar BIPA menyampaikan materi unit 1 berjudul Raden Kamandaka sesuai ketentuan yang ada di buku pengajar BIPA. Peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran BIPA terutama bagaimana keefektifan bahan ajar menyimak dan berbicara yang sedang diujicobakan. Materi Unit 1 mengantarkan mahasiswa pembelajar BIPA pada asal – usul hua Jatijajar yang dikemas dengan teks wacana berjudul Raden Kamandaka. Pengajar BIPA memperdengarkan kegiatan 1 untuk mengecek pemahaman mahasiswa pembelajar

BIPA pada isi cerita. Mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku pegangan pembelajar BIPA dan berdiskusi dengan pengajar BIPA.

Lima mahasiswa pembelajar BIPA mengikuti kelas ujicoba ini sehingga bahan ajar BIPA dapat digunakan secara maksimal. Pengajar BIPA dapat mengujicobakan beberapa kegiatan menyimak dan berbicara di unit 1 dan berdiskusi secara intensif dengan para mahasiswa pembelajar BIPAny. Setelah mereka berdiskusi tentang isi teks, mahasiswa pembelajar BIPA membuka kegiatan 1 Menyimak yaitu mendeteksi kata apa yang didengar dengan melingkari kata yang tepat. Langkah berikutnya, mahasiswa pembelajar BIPA menyimak teks wacana yang diperdengarkan melalui audio menyimak dan menjawab soal pilihan ganda.

Pengajar BIPA menceritakan Raden Kamandaka sebagai kegiatan awal. Fungsi cerita ini adalah memberi informasi tentang budaya lokal Jawa Tengah dalam hal ini cerita rakyat Banyumas kepada mahasiswa pembelajar BIPA. Mahasiswa pembelajar BIPA menonton video budaya lokal unit 1 berisi percakapan untuk mendukung pemahaman bagaimana etika bergaul, di lingkungan masyarakat Jawa terutama lingkungan Banyumas. Mereka senang menonton video tersebut dan mengangguk-angguk karena memahami apa yang dibicarakan dalam tayangan percakapan dalam video.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan berbicara yang mengambil kegiatan 1 untuk diujicobakan. Para mahasiswa pembelajar BIPA berlatih bermain peran sesuai dialog yang disediakan di buku. Mereka membaca dialog tanpa harus memahami isi dialog tersebut terlebih dahulu. Setelah berlatih dialog, mahasiswa pembelajar BIPA menulis kosakata yang dianggap sulit dan membuat kalimat dengan kata-kata tersebut. Mereka masih terlihat kesulitan ketika memahami kosakata dan menulis kalimat. Pengajar BIPA menjelaskan kata-kata yang ditanyakan. Kegiatan 2, pengajar BIPA mengenalkan sopan-santun bertamu dan para mahasiswa pembelajar BIPA saling menceritakan etika bertamu di negara masing-masing. Mereka masih perlu bimbingan pengajar BIPA di proses ini karena mereka belum dapat menggunakan kosakata yang tepat. Pengajar BIPA memberi tugas kepada mahasiswa pembelajar BIPA untuk membaca materi dan belajar mandiri pada bagian Kegiatan 3 dan 4. Mereka lebih lancar mempraktikkan



kegiatan berbicara ini karena telah mempelajari materi tersebut sebelum masuk kelas.

Peneliti mengobservasi kegiatan ujicoba bahan ajar menyimak dan berbicara Bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal Jawa Tengah ini. Bahan ajar ini mempunyai beberapa catatan kelebihan dan kekurangan. Catatan kelebihan bahan ajar dilihat dari sudut pandang mahasiswa pembelajar BIPA ketika pelaksanaan ujicoba, antara lain: (a) suasana proses pembelajaran lebih ceria dibandingkan pembelajaran tanpa bahan ajar bermuatan budaya lokal yang dikembangkan, (b) lebih antusias mencari kosakata yang sulit dan banyak bertanya pada pengajar BIPA, dan (c) belajar tentang budaya Banyumas tanpa kesulitan. Kelemahan yang terlihat adalah perlunya pembahasan kosakata setelah mahasiswa pembelajar BIPA menyimak teks wacana sehingga mereka tidak kesulitan memahami materi menyimak dan praktik dialog.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan uji coba terbatas kedua. Pengajar BIPA, pak N, mengujicobakan unit 3 yaitu Selamat Tahun Baru kepada mahasiswa pembelajar BIPA dari Korea Selatan. Tempat pelaksanaan di ruang kelas BIPA lantai 3 gedung rektorat pada hari Rabu, 20 Desember 2017 pukul 10.00 – 11.20. Pengujian kedua berjudul Selamat Tahun Baru dimulai dengan menyimak teks tentang perayaan tahun baru imlek di Indonesia. Mahasiswa pembelajar BIPA menjawab empat pertanyaan berdasarkan materi yang telah mereka simak dan berdiskusi dengan pengajar BIPA. Mereka menulis beberapa kosakata baru dan bertanya-jawab tentang makna kata-kata tersebut.

Pengajar N melanjutkan kegiatan menyimak. Mahasiswa pembelajar BIPA menulis nomor pada gambar yang sesuai simakan mereka berdasarkan audio menyimak. Pengajar BIPA mengulang audio menyimak sebanyak dua kali supaya mahasiswa pembelajar BIPA dapat memahami materi simakan. Kegiatan 2 menyimak, mahasiswa pembelajar BIPA melengkapi kalimat rumpang dengan kosakata yang sesuai pada teks wacana berjudul Mengenal Tradisi Malam Satu Suro. Pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA berdiskusi tentang apa isi teks simakan dan kosakata yang tidak dipahami.



Pengajar BIPA meminta mahasiswa pembelajar BIPA melihat video percakapan bermuatan budaya lokal Jawa Tengah bertema tahun baru. Mereka berdiskusi lama karena mahasiswa pembelajar BIPA bingung mengapa di Indonesia banyak perayaan tahun baru. Kegiatan 3 menyimak, mahasiswa pembelajar BIPA menyimak percakapan bertema berbagai perayaan tahun baru di Indonesia. Mereka menjawab dua pertanyaan yang berkaitan dengan isi percakapan. Pengajar BIPA membantu mereka untuk memahami tradisi perayaan tahun baru di Indonesia dan kemudian mahasiswa pembelajar BIPA menceritakan tradisi perayaan tahun baru di negara asal mereka.

Mahasiswa pembelajar BIPA mempraktikkan dialog secara berpasangan di depan kelas di bagian materi kegiatan berbicara. Dialog menceritakan tentang upacara sedekah bumi dalam rangka tahun baru Jawa di Baturaden, Banyumas. Mahasiswa pembelajar BIPA menulis 10 kosakata yang sulit dan mencari tahu maknanya. Setelah itu, mereka menulis kalimat menggunakan kata-kata sulit dengan bimbingan pengajar BIPA apabila ada kesulitan. Kegiatan berikutnya adalah mahasiswa pembelajar BIPA praktik berbicara untuk mencari informasi tentang berbagai macam upacara tahun baru di Jawa Tengah. Pertanyaan-pertanyaan sudah ada di buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA dan mereka dapat mengembangkan sesuai kemampuan.

Pelaksanaan uji coba terbatas kedua pada bahan ajar menyimak dan berbicara bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal Jawa Tengah menunjukkan kelebihan dan kekurangan ketika pembelajaran BIPA. Kelebihan yang terlihat adalah (a) bahan ajar ini membuat mahasiswa pembelajar BIPA lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan pengajarnya, (b) gambar dan suara di video meningkatkan motivasi belajar dan (c) mahasiswa pembelajar BIPA bertambah pengetahuan tentang kosakata berkaitan dengan banyaknya perayaan tahun baru di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Kelemahan yang terlihat adalah audio menyimak tidak sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar di video tidak jelas. Kekurangan ini menjadi masukan perbaikan cakram menyimak dan berbicara berikutnya.

Uji coba terbatas ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Desember 2017 di ruangan BIPA Gedung rektorat lantai 3 dengan pengajar bapak N. Waktu

pelaksanaan dari pukul 10.00 – 11.30 dan materi yang diambil unit 5 dari bahan ajar yang dikembangkan. Pembelajaran dilaksanakan di kelas mahasiswa pembelajar BIPA dari Korea Selatan.

Materi yang diujicobakan oleh pengajar BIPA adalah unit 5 berjudul Anggunnya Pakaian Jawa. Pembelajaran dimulai dengan memperdengarkan teks sederhana untuk memberikan pengetahuan awal tentang pakaian adat yang ada di Jawa. Mahasiswa pembelajar BIPA menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks simakan untuk menguji pemahaman mereka tentang isi simakan ataupun kosakata yang ada. Kegiatan menyimak dilanjutkan dengan menyimak audio dan mahasiswa pembelajar BIPA menulis kata yang disimak serta memberi tanda (V) pada kolom modern atau tradisional. Pada materi kegiatan menyimak 2, mahasiswa pembelajar BIPA menyimak audio yang berisi monolog tentang pakaian adat Jawa Tengah mendeskripsikan pakaian-pakaian tradisional di Banyumas, Solo, dan Semarang. Diskusi antara pengajar dan mahasiswa pembelajar BIPA terlihat serius karena ada beberapa kosakata baru ditemui oleh mereka. Latihan menyimak menguji pemahaman mahasiswa pembelajar BIPA dengan menjawab tiga pertanyaan. Audio menyimak dinyalakan dua kali untuk membuat mahasiswa pembelajar BIPA yakin dan paham apa yang mereka simak.

Pengajar BIPA mengawali kegiatan berbicara dengan melihat tayangan video bermuatan budaya lokal dengan tema yang sama. Para mahasiswa pembelajar BIPA terlihat lebih memahami isi materi setelah melihat tayangan ini karena adanya dialog yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan 1, mahasiswa pembelajar BIPA memperhatikan tiga gambar pakaian adat yang ada di buku. Mereka diminta memilih salah satu yang paling menarik dan mendeskripsikan di depan kelas. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama karena mereka menulis dulu deskripsinya baru bisa mendeskripsikan secara lisan. Kegiatan-kegiatan berbicara cukup banyak sehingga yang diujicobakan hanya satu saja. Peneliti dan pengajar BIPA mempertimbangkan waktu pembelajaran yang 100 menit untuk dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara.

Kelebihan dan kekurangan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah terlihat pada pelaksanaan uji coba terbatas ketiga.

Kelebihan yang terlihat, yaitu : (a) mahasiswa pembelajar BIPA mulai terbiasa dengan pola bahan ajar sehingga lebih siap belajar, (b) mahasiswa pembelajar BIPA semakin aktif bertanya selama proses pembelajaran BIPA dan belajar menyampaikan kesulitan-kesulitan mereka dalam memahami materi dan (c) pengajar BIPA merasa lebih mudah mengajar karena tidak perlu membuat materi tambahan budaya tentang pakaian tradisional sebagai bagian pengenalan budaya. Kelemahan yang terlihat adalah (a) perlu adanya daftar kosakata sulit yang akan muncul di materi sehingga pengajar tidak menghabiskan banyak waktu untuk membahasnya dan (b) perlu adanya gambar di setiap topik yang memudahkan pembelajar BIPA memahami apa yang akan dipelajari saat ini.

Setelah dilaksanakan uji coba terbatas sebanyak tiga kali terhadap bahan ajar menyimak dan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa pembelajar BIPA ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran. Permasalahan-permasalahan antara lain: (a) perubahan metode pembelajaran BIPA yang biasanya berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada mahasiswa pembelajar BIPA. Selama ini mahasiswa pembelajar BIPA belajar dengan menerima materi dan jarang aktif praktik berbicara apalagi dengan materi yang bersumber dari berbagai buku. Awalnya, pengajar BIPA masih kesulitan menggunakan metode pengajaran yang ada di buku panduan pengajar dan kesulitan mencari cara mengaktifkan mahasiswa pembelajar BIPA, (b) kosakata dianggap sulit sehingga perlu adanya daftar kosakata sulit beserta artinya sebelum masuk ke kegiatan, (c) audio menyimak di salah satu bab masih kurang jelas sehingga mahasiswa pembelajar BIPA tidak paham materi menyimak bab tersebut, (d) video di salah satu bab mempunyai gambar dan suara yang tidak jelas sehingga mahasiswa pembelajar BIPA kesulitan memahami apa yang ditayangkan, (e) pengajar BIPA menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan arti kata yang tidak dipahami mahasiswa pembelajar BIPA, (f) teks menyimak sederhana di awal kegiatan membantu mahasiswa pembelajar BIPA memahami budaya yang akan dipelajari, (g) pengajar BIPA masih kesulitan memahami langkah-langkah kegiatan karena kalimat instruksi yang digunakan membingungkan.

Pelaksanaan ujicoba terbatas 1, 2, dan 3 memberikan masukan-masukan seperti perbandingan kemampuan dari nilai pre tes dan pos tes, pemahaman budaya sebelum dan setelah pembelajaran, serta masalah-masalah yang muncul mengharuskan diperbaikinya bahan ajar ini. Perbaikan isi bahan ajar difokuskan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada selama uji coba terbatas. Pengajar BIPA memberikan saran dan masukan dan peneliti memperbaiki bahan ajar secara hati-hati dan satu per satu. Perbaikan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang muncul ketika proses uji coba terbatas di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Upaya- upaya melaksanakan untuk perbaikan antara lain: (a) memberi tambahan instruksi pada setiap kegiatan menyimak dan berbicara sehingga pengajar dapat menerapkan bahan ajar secara komunikatif dan memaksimalkan keaktifan pembelajar, (b) menambahkan daftar kosakata sulit dan artinya di awal unit untuk mempermudah pembelajar memahami materi yang akan dipelajari, (c) memperbaiki audio menyimak sehingga dapat disimak dengan mudah, (d) memperbaiki video bermuatan budaya lokal yang tidak jelas gambar dan suaranya, dan (e) menggabungkan teks wacana menjadi kegiatan menyimak untuk memudahkan pembelajar dalam memahami materi.

#### **4. Uji Coba Lebih Luas**

Perbaikan pada bahan ajar menyimak dan berbicara Bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal Jawa Tengah bagi mahasiswa pembelajar BIPA dilakukan sesuai masukan dan saran para pengajar BIPA. Kemudian, peneliti dengan bantuan para pengajar BIPA melakukan pengujian lebih luas di dua lembaga pendidikan BIPA yaitu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan uji coba lebih luas 1 diikuti enam mahasiswa pembelajar BIPA dari berbagai negara di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Januari 2018 pukul 09.00 – 10.20 dengan pengajar bu Novi Haryanti mengambil materi unit 4 (Rumahku Nyaman dan Damai). Pengajar memulai dengan mengenalkan lingkungan sekitar



kampus dan bertanya-jawab dimana para mahasiswa pembelajar BIPA tinggal. Mereka memperhatikan gambar tiga rumah tradisional yang ada di Jawa dan menyimak teks yang dibacakan pengajar BIPA untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang budaya lokal Jawa Tengah.

Pengajar BIPA memperdengarkan audio menyimak dan mahasiswa pembelajar BIPA menulis nomer pada gambar sesuai kata yang mereka dengar. Perbedaan-perbedaan bagian rumah membuat mahasiswa pembelajar BIPA berhenti sejenak dan berpikir untuk menentukan jawaban yang tepat. Mereka bertanya tentang ruangan-ruangan yang ada di rumah tradisional Jawa berbeda dan fungsinya. Beberapa perbedaan misalnya bentuk kamar mandi termasuk penggunaan gayung di bak mandi dan toilet duduk serta tidak ada tersedianya *tissue*. Hal ini menarik menjadi bahan diskusi karena mahasiswa pembelajar BIPA terutama yang baru datang di Indonesia sering mengalami gagap informasi dan gegar budaya untuk hal-hal yang menurut orang Indonesia tidak penting.

Audio menyimak berisi deskripsi tentang rumah adat Jawa Tengah diperdengarkan oleh pengajar dan mahasiswa pembelajar BIPA menyimak serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menulis terlebih dahulu di buku kemudian didiskusikan bersama. Kegiatan berikutnya adalah mahasiswa pembelajar BIPA menyimak dialog dan menjawab pertanyaan yang tersedia secara lisan. Mereka bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami dan berdiskusi dengan mahasiswa pembelajar BIPA lainnya. Pengajar BIPA membantu mereka dengan mendampingi serta menjelaskan apabila ada materi yang belum jelas.

Mahasiswa pembelajar BIPA menonton tayangan video bermuatan budaya lokal dan memahami berbagai kosakata yang diucapkan oleh pemerannya. Kemudian mereka memperhatikan tiga gambar rumah dan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai gambar-gambar itu. Mereka berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat mahasiswa pembelajar BIPA lainnya dalam kelompok kecil. Mereka berdiskusi bentuk rumah yang ada di negara asalnya dan mereka menceritakan tentang rumah di negaranya secara bergantian.

Sintaks pembelajaran di uji coba lebih luas pertama di UMP adalah: (a) pengajar BIPA menyampaikan tujuan pembelajaran menyimak dan berbicara, (b)



mahasiswa pembelajar BIPA membaca teks wacana sebagai kegiatan awal sebelum masuk ke materi menyimak dan berbicara, (c) pengajar BIPA memperdengarkan audio menyimak, (d) mahasiswa pembelajar BIPA menjawab pertanyaan atau tugas untuk menguji pemahaman materi secara lisan, (e) mahasiswa pembelajar BIPA bekerja berpasangan atau berkelompok untuk persiapan kegiatan berbicara, (f) mahasiswa pembelajar BIPA menonton tayangan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah, dan (g) mahasiswa pembelajar BIPA melakukan kegiatan berbicara sesuai materi yang ada di buku ajar yang bervariasi seperti mendeskripsikan, monolog, dialog atau bercakap-cakap secara kelompok.

Kelebihan – kelebihan penggunaan bahan ajar menyimak dan berbicara yang dikembangkan ini antara lain (a) memudahkan mahasiswa pembelajar BIPA memahami budaya lokal daerah lain tanpa harus berkunjung ke tempat tersebut, (b) mahasiswa pembelajar BIPA mendapatkan informasi-informasi baru seputar budaya lokal di Jawa Tengah, dan (c) materi-materi berkaitan dengan komunikasi dapat lebih dipelajari dan dipraktikkan secara langsung dan secara mandiri karena instruksi yang ada dalam bahan ajar sangat jelas.

Peneliti melaksanakan uji coba lebih luas kedua di lembaga pendidikan BIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta oleh Bapak Ch. Beliau melaksanakan uji coba di kelas akademik yang mempunyai tujuh mahasiswa pembelajar BIPA dari berbagai negara yang sedang mengikuti program Dharmasiswa. Pembelajaran dilaksanakan tiga kali dengan materi Unit 2 (Transportasi), Unit 4 (Rumahku Nyaman dan Damai), dan Unit 6 (Pernikahan). Waktu pelaksanaan untuk setiap materi dalam satu pertemuan adalah 100 menit pada hari Rabu di ruang kelas BIPA, lantai 3, Gedung UPT2B Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Materi unit 2 berjudul Transportasi mempunyai enam kegiatan dan kegiatan pertama adalah memperdengarkan teks tentang transportasi tradisional di Jawa Tengah untuk mengantarkan pengetahuan awal mahasiswa pembelajar BIPA. Pengajar membacakan teks tentang Transportasi dan mahasiswa pembelajar BIPA menjawab tiga pertanyaan sesuai isi teks wacana secara lisan. Materi berikutnya adalah menyimak yang mempunyai tiga kegiatan berisi materi transportasi tradisional yang ada di Jawa Tengah. Mahasiswa pembelajar BIPA memberi tanda

pada gambar alat transportasi yang sesuai dengan audio menyimak. Mereka membahas dengan teman secara berpasangan apakah sudah sesuai jawabannya. Pengajar BIPA menyampaikan jawaban yang benar dan menjelaskan bahwa alat-alat transportasi yang ada di gambar sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Mahasiswa pembelajar BIPA menyebutkan alat transportasi yang sudah tidak digunakan lagi di negara mereka atau tidak digunakan lagi di Indonesia.

Pengajar BIPA menyalakan audio menyimak dan mahasiswa pembelajar BIPA melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat. Diskusi antara pengajar BIPA dan mahasiswa pembelajar BIPA dilakukan dengan tujuan supaya materi yang ada di audio menyimak dapat dipahami secara utuh oleh mereka. Mahasiswa pembelajar BIPA menyebutkan jawaban kata-kata sesuai pertanyaan dan mereka membuat kalimat sederhana dengan kata-kata tersebut. Mereka dapat bertanya-jawab dengan teman apabila ada yang kurang dipahami dan pengajar BIPA bertindak sebagai fasilitator.

Mahasiswa pembelajar BIPA melanjutkan belajar dengan menyimak audio yang telah disiapkan berisi dialog berbicara tentang transportasi di kota-kota Indonesia khususnya Jawa Tengah. Mereka menjawab tiga pertanyaan tentang isi dialog dan mendiskusikannya. Setelah itu, mereka menonton video tentang transportasi tradisional yang masih ada di sekitar mereka. Video ini berfungsi sebagai pengantar sebelum masuk kegiatan berbicara. Mahasiswa pembelajar BIPA memulai kegiatan dengan memperhatikan gambar tiket kereta api dan mereka menyebutkan informasi-informasi yang ada di tiket itu bersama-sama. Kemudian, mereka bertanya kepada orang-orang di luar kelas tentang cara menggunakan alat transportasi dan menuliskannya di tabel yang tersedia. Terakhir, mereka secara berpasangan bermain peran sebagai pembeli dan penjual tiket yang membeli tiket di loket stasiun. Pengajar BIPA juga menceritakan bahwa orang-orang bisa membeli tiket melalui aplikasi/internet dan tidak harus datang ke stasiun dengan menggunakan aplikasi yang ada sesuai kenyamanan mereka.

Pak Ch melaksanakan pertemuan kedua dengan mengambil Unit 4 (Rumahku Nyaman dan Damai) pada hari Kamis, 21 Desember 2017 pukul 10.00 – 11.40 di ruang BIPA. Pengajar BIPA memulai pembelajaran dengan memperdengarkan teks

bertema berbagai bangunan rumah tradisional di Solo, Banyumas, dan Semarang. Mahasiswa pembelajar BIPA melihat gambar rumah tradisional yang berbeda-beda sehingga mereka bisa membayangkan bentuk rumah di pulau Jawa. Beberapa bagian rumah tinggal menjadi bagian dari kegiatan menyimak. Setelah memahami gambar tersebut, pengajar BIPA menyalakan audio menyimak dan mahasiswa pembelajar BIPA memberi nomer pada gambar yang diucapkan oleh narasumber.

Gambar tentang bagian-bagian rumah menjadi pengetahuan awal untuk masuk ke kegiatan menyimak 2. Mahasiswa pembelajar BIPA menyimak monolog tentang deskripsi rumah tradisional di Solo, Banyumas, dan Semarang. Berikutnya, mereka menyimak dialog bertema rumah adat Jawa Tengah. Setelah menyimak monolog dan dialog, mahasiswa pembelajar BIPA menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi rumah tradisional yang mereka dengarkan.

Materi di kegiatan menyimak mengandung muatan budaya lokal Jawa Tengah sehingga memberi informasi dan pengetahuan yang banyak bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Mereka lebih memahami tentang rumah tradisional di Jawa Tengah setelah mereka menonton video materi budaya dan melaksanakan kegiatan menyimak. Pengajar BIPA dapat melaksanakan kegiatan berbicara berjalan dengan lancar karena mahasiswa pembelajar BIPA telah memahami materi tentang rumah tradisional dan menggunakan kosakata dalam komunikasi. Mahasiswa pembelajar BIPA membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tiga gambar rumah tradisional yang ada di buku. Kemudian, mereka saling berdiskusi tentang pertanyaan dan jawaban yang tepat. Pengajar BIPA mengakhiri kegiatan berbicara dengan meminta mahasiswa pembelajar BIPA menceritakan rumah adat dari negara asal mereka.

Pengajar BIPA mengajarkan materi Unit 6 (Pernikahan) untuk diujicoba luas pada pertemuan ketiga. Mahasiswa pembelajar BIPA merupakan kelas Dharmasiswa dan waktu pelaksanaan uji coba pada Rabu, 27 Desember 2017 pukul 10.00-11.20. Mahasiswa pembelajar BIPA sudah memahami langkah-langkah kegiatan dan metode yang ada dalam bahan ajar BIPA sehingga mereka sudah lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Mereka melihat foto – foto

pernikahan Jawa dan membaca tentang pernikahan adat Banyumas di kegiatan awal. Gambar-gambar ini secara tidak langsung memudahkan mereka memahami materi yang dipelajari.

Pengajar BIPA memperdengarkan audio menyimak dan mahasiswa pembelajar BIPA menulis kata-kata yang mereka dengar pada kegiatan 1. Pengajar dan mahasiswa pembelajar BIPA berdiskusi tentang kosakata yang tadi didengar melalui audio menyimak. Pengajar menanyakan kosakata yang belum dipahami dan memancing mereka untuk menjawab artinya dengan tepat. Kegiatan 2, mahasiswa pembelajar BIPA menyimak deskripsi tentang pernikahan adat Jawa Tengah dan menjawab pertanyaan sesuai isi materi simakan secara lisan. Mereka dapat memahami deskripsi tersebut karena di kegiatan 1 telah belajar beberapa kosakata terkait pernikahan tradisional. Kegiatan dilanjutkan dengan menyimak dialog dan kembali menjawab pertanyaan untuk mengukur pemahaman tentang isi dialog. Pengajar BIPA memberikan materi pernikahan tradisional melalui kegiatan menyimak dan tayangan video budaya lokal. Mahasiswa pembelajar BIPA dapat memahami isi materi dengan mudah karena dikemas dengan percakapan sehari-hari dan mereka berani bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami.

Mahasiswa pembelajar BIPA bekerja kelompok dalam tiga orang mempraktikkan dialog yang sudah ada di buku pegangan pembelajar BIPA dalam kegiatan berbicara 1. Kemudian mereka memperhatikan gambar surat undangan dan menyebutkan informasi yang ada di dalamnya secara bergantian. Mahasiswa pembelajar BIPA berdiskusi tentang tradisi-tradisi khas yang ada di negara asal mereka. Kegiatan berbicara ditutup dengan menceritakan tentang pernikahan dari negara asal mahasiswa pembelajar BIPA secara bergantian.

Sintaks pembelajaran menggunakan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah berikut ini : (a) pengajar BIPA menyampaikan tujuan pembelajaran menyimak dan berbicara, (b) mahasiswa pembelajar BIPA mendengarkan teks wacana yang dibacakan pengajar BIPA sebagai kegiatan awal sebelum masuk ke materi menyimak dan berbicara, (c) pengajar BIPA memperdengarkan audio menyimak, (d) mahasiswa pembelajar BIPA mengerjakan pertanyaan atau tugas untuk menguji



pemahaman materi, (e) mahasiswa pembelajar BIPA bekerja berpasangan atau berkelompok untuk persiapan kegiatan berbicara, (f) mahasiswa pembelajar BIPA menonton tayangan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah, (g) mahasiswa pembelajar BIPA melaksanakan kegiatan berbicara sesuai materi yang ada di buku ajar yang bervariasi seperti mendeskripsikan, monolog, dialog atau bercakap-cakap secara kelompok.

Kelebihan pembelajaran menyimak dan berbicara dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan ini antara lain : (a) pengajar BIPA lebih mudah menyampaikan materi, (b) mahasiswa pembelajar BIPA merasa nyaman ketika belajar karena tidak terbebani dengan materi budaya yang sulit, (c) menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana pengajar merasa siap karena sudah ada materi ajar dan pembelajar sudah membaca di rumah, (d) membuat mahasiswa pembelajar BIPA merasa gembira dan merasa berhasil berkomunikasi dengan bahasa Indonesia karena menguasai kosakata tanpa harus menghafalkan dan (e) menumbuhkan percaya diri dan kemauan untuk bertanya, berdiskusi, dan menjawab karena pengajar BIPA memberi kesempatan.

Komunikasi bahasa kedua mengharuskan seseorang untuk menggunakan pengetahuan linguistik dan berbagai strategi kognitif dalam memenuhi kebutuhan komunikasi. Kegiatan komunikasi mahasiswa pembelajar BIPA sangat bervariasi, mulai dari membaca peta, kegiatan jual-beli di dunia nyata, tugas mendapatkan informasi, dan diskusi pemecahan masalah, hingga pencarian yang lebih sempit untuk perbedaan dalam gambar, deskripsi gambar, atau memilah urutan gambar yang tidak teratur (Chaudron, 2007). Menurut Skehan (Chaudron, 2007:95) mengatakan bahwa tugas komunikasi pembelajar bahasa kedua mempunyai karakteristik antara lain (a) komunikasi merupakan kegiatan utama; (b) ada beberapa masalah komunikasi yang harus dipecahkan; (c) ada semacam hubungan relevan dengan kegiatan dunia nyata; (d) penyelesaian tugas memiliki beberapa prioritas; dan (e) penilaian tugas adalah dalam hal hasil.

Tugas komunikasi pada pembelajaran bahasa kedua telah diteliti sejak dulu seperti yang dicontohkan Doughty and Long (2000) yang mengeksplorasi pengaruh pengajaran dan interaksi pada perolehan pembelajar bahasa kedua. Kedua peneliti



ini mendefinisikan target dan bentuk antarbahasa secara sempit. Menurut mereka analisis tugas komunikasi telah dianalisis adalah langkah-langkah kefasihan, kompleksitas, dan akurasi yang lebih global. Beberapa contoh tugas yang dilakukan oleh para peneliti dalam Chaudron (2007) antara lain Crooker menggunakan konstruksi lego dan tugas deskripsi peta; Mehnert menggunakan instruksi dalam pesan telepon; Foster dan Skehan menggunakan tugas pertukaran informasi dan pengambilan keputusan; dan Ortega menggunakan gambar / menceritakan kembali cerita. Contoh-contoh tugas tersebut berbeda-beda tetapi mempunyai perencanaan yang konsisten dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan pembelajar bahasa kedua.

Kormos (Chaudron, 2007) melakukan perbandingan yang sedikit berbeda tetapi konsisten antara hasil permainan peran dan prosedur “wawancara” pengujian bahasa untuk EFL di Hongaria. Dalam perbandingan intra-subjek dengan 30 peserta didik yang diuji melalui wawancara percakapan dan bermain peran dengan pewawancara yang sama, Kormos menemukan bahwa bermain peran memungkinkan lebih banyak kesempatan bagi subjek untuk menampilkan kompetensi percakapan mereka, khususnya dalam manajemen topik. Studi itu hanyalah penyelidikan yang lebih baru terhadap masalah yang sudah berlangsung lama, yaitu, kecukupan wawancara kecakapan lisan terstruktur atau tidak terstruktur untuk menilai kemampuan pelajar.

#### **D. Hasil Pengujian Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Pembelajar BIPA di Jawa Tengah**

##### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas dan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel dapat diuji dengan menggunakan uji statistik parametrik atau sebaiknya menggunakan uji statistik nonparametrik. Peneliti melakukan uji homogenitas varians untuk mengetahui kondisi mahasiswa pembelajar BIPA di ketiga Lembaga Pendidikan BIPA Jawa Tengah. Sampel pengujian dalam penelitian ini dari dua kelas BIPA Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol 1, satu kelas di Lembaga Pendidikan BIPA

Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai kelas kontrol 2, dan satu kelas di Lembaga Pendidikan BIPA UNNES sebagai kelas kontrol 3. Semua mahasiswa pembelajar BIPA mempunyai latar belakang berbeda tetapi diharapkan masih mempunyai homogenitas yang ditoleransi karena mereka mahasiswa pembelajar BIPA yang akan melanjutkan belajar di ketiga universitas. Pengujian homogenitas dengan SPSS 19.0 dapat dipergunakan uji *Levene F*. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan mempergunakan nilai *significancy* yaitu dengan membandingkan tingkat *alpha* yang telah ditetapkan sebelumnya dan dalam penelitian ini *alpha* yang ditentukan adalah 5%. Kriteria yang dipergunakan adalah  $H_0$  diterima apabila nilai *significancy* lebih besar dari tingkat *alpha* yang ditetapkan (5%). Apabila  $H_0$  ditolak maka data dikatakan berasal dari populasi yang bervariasi homogen.

Tabel 4.14. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
Data Uji Eksperimen (selisih Pretes-Postes)	.888	6	17	.525	Homogen
Data Uji Eksperimen (selisih Pretes-Postes)	1.120	6	17	.392	Homogen

Tabel 4.14. menunjukkan bahwa data selisih nilai pretes-postes antara kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1 dan kelompok kontrol 2 untuk kemampuan menyimak memiliki lavene statistik 0,888 dengan signifikansi sebesar  $0,525 > 0,05$ . Sementara untuk kemampuan berbicara memiliki lavene statistic 1,120 dengan signifikansi  $0,392 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan,  $H_0$  diterima dan dinyatakan bahwa data antarkelompok tersebut memiliki variasi yang seimbang.

Peneliti menguji data normalitas distribusi data populasi dengan menggunakan statistik Kolmogorov- Smirnov. Alat uji ini sering disebut sebagai uji K-S dan tersedia dalam SPSS 19 dengan membandingkan tingkat *alpha* yang ditentukan sebelumnya dalam penelitian ini yaitu 5%. Kriteria yang digunakan apabila *Asymp.Sig. (2 tailed)* lebih besar dari tingkat *alpha* yang ditetapkan maka data yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa

sampel dari populasi berdistribusi normal dapat digunakan untuk pengujian bahan ajar yang dikembangkan.

Tabel 4.15. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Nama Kelompok	Nilai Asymp.Sig. (2 tailed)	Kesimpulan
Kemampuan Berbicara	0.223 > 0.05	Menerima $H_0$ /terdistribusi normal
Kemampuan Berbicara	0.997 > 0.05	Menerima $H_0$ /terdistribusi normal

Dari data tabel 4.15, pembaca dapat melihat bahwa seluruh data baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen terdistribusi normal sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik. Hal ini dapat dilihat hasil analisis nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* pada semua kelompok lebih besar dari 5% (0.05) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya terdistribusi normal.

Pengujian bahan ajar yang dikembangkan ini dilakukan pada empat kelompok, yaitu 1 kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1, kelompok kontrol 2, dan kelompok kontrol 3. Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan *Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya Lokal untuk Mahasiswa Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Jawa Tengah*, kelompok kontrol 1 menggunakan *Lembar Materi UMP*, kelompok kontrol 2 menggunakan buku *Keren*, dan kelompok kontrol 3 menggunakan berbagai macam buku salah satunya buku *Sahabatku Indonesia*. Jumlah mahasiswa pembelajar BIPA tingkat Madya (2) sangat terbatas dan jumlahnya 20 orang dengan rincian 5 orang di kelas eksperimen, 5 orang di kelas kontrol 1, 5 orang di kelas kontrol 2, dan 5 orang di kelas kontrol 3. Kemampuan komunikasi diukur menggunakan instrumen penilaian sederhana yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh pakar bahasa.

## 2. Deskripsi Hasil Pengujian di Kelompok Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan pengajaran BIPA menggunakan bahan ajar menyimak dan berbicara bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal untuk mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah.

Pengajar BIPA melaksanakan pretes berbicara dengan cara meminta mahasiswa pembelajar BIPA menjawab pertanyaan dengan tema yang telah ditentukan. Rubrik penilaian kemampuan berbicara telah divalidasi oleh pakar dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.16. Kemampuan awal berbicara sebelum eksperimen

No	Pembelajar	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	A	3	3	3	4	3	4	20	6.67
2	B	4	3	3	3	2	3	18	6.00
3	C	2	2	3	2	3	4	16	5.33
4	D	4	4	4	3	3	3	21	7.00
5	E	3	3	2	2	1	4	15	5.00
Rerata		3.2	3	3	2.8	2.4	3.6	18	6.00

Kelima mahasiswa pembelajar BIPA mengikuti pre tes tanya jawab yang dilakukan pengajar BIPA dan diobservasi peneliti. Ada satu mahasiswa pembelajar BIPA (C) yang sudah lancar menjawab pertanyaan tetapi yang lain masih harus dijelaskan maksud pertanyaan tersebut. Pengajar BIPA menanyakan hal-hal sederhana seperti sudah berapa lama tinggal di Jawa Tengah, bagaimana masyarakat di sekitar tempat tinggal, apakah hal baik dan hal buruk yang dirasakan ketika tetangga bertanya hal-hal detil dan bagaimana cara menjawab pertanyaan itu. Pengajar BIPA bertanya-jawab dengan tema *Persahabatan* yang pertanyaannya antara lain tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan teman Indonesia, dimana mereka tinggal, berapa banyak teman yang telah dipunyai dan hal-hal yang dapat menggali tentang kemampuan komunikasi awal mereka. Nilai kemampuan berbicara mahasiswa pembelajar BIPA di atas, menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut :

Tabel 4.17. Rubrik penilaian berbicara mahasiswa pembelajar BIPA

No	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Menjawab dengan benar sesuai dengan pertanyaan apa, dimana, siapa, berapa, darimana, kapan.					
2	Berkomunikasi dengan lancar dan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan konteks pembicaraan.					
3	Merespon dan memahami isi pembicaraan sesuai tema yang dibicarakan.					
4	Penggunaan kata ganti dengan tepat: saya, anda, kamu.					
5	Menggunakan intonasi dan ekspresi wajah dengan tepat ketika berkomunikasi dengan pembicara (penilai).					
6	Penggunaan pilihan kata (diksi) dengan tepat					

Skala penilaian pemahaman konteks pembicaraan dalam tes berbicara BIPA:

a) 5 (sangat paham)

Mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengerti pertanyaan atau konteks percakapan yang diberikan serta dapat memberikan respons yang tepat sesuai dengan konteks.

b) 4 (paham)

Mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengerti pertanyaan atau konteks percakapan yang diberikan namun dalam menjawab masih perlu mengonfirmasi pertanyaan.

c) 3 (cukup paham)

Mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengerti pertanyaan atau konteks percakapan yang diberikan namun tidak dapat menjawab.

d) 2 (kurang paham)

Mahasiswa pembelajar BIPA dapat mengerti pertanyaan atau konteks percakapan yang diberikan namun tidak dapat menjawab. Hal ini disebabkan pembelajar hanya mengingat dan memahami sebagian kata.



e) 1 (tidak paham)

Mahasiswa pembelajar BIPA sama sekali tidak paham pertanyaan dan tidak dapat menjawab.

Nilai-nilai yang ada di tabel 4.16. menunjukkan kemampuan awal berbicara di kelas eksperimen. Indikator penilaian ada 6 seperti yang ada di tabel 4.17 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berbicara mahasiswa pembelajar BIPA berkisar setiap indikatornya 2.4 – 3.6. Artinya skor mereka menunjukkan kemampuan berbicara antara kurang paham sampai cukup paham.

Pengujian bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal bahasa Indonesia bagi mahasiswa mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah dilaksanakan di kelas BIPA UMP (A) yang diikuti 5 pembelajar dari berbagai negara di luar ASEAN yaitu Hungaria (2), Sudan (1), Iran (1), dan Slovenia (2). Pertemuan dilaksanakan sebanyak lima kali dan diajar oleh bu Ni dengan topik yang berbeda-beda.

Tabel 4.18. Kemampuan berbicara setelah eksperimen

No	Pembelajar	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	A	4	4	3	5	4	4	24	8.00
2	B	4	5	4	3	3	4	23	7.67
3	C	3	3	3	4	3	4	20	6.67
4	D	4	4	4	3	4	3	22	7.33
5	E	5	3	5	3	3	4	23	7.67
Rerata		4	3.8	3.8	3.6	3.4	3.8	22.4	7.47

Tabel 4.18 menunjukkan nilai-nilai kemampuan berbicara setelah pelaksanaan eksperimen setiap peserta. Peserta C mendapatkan nilai di bawah 7 tetapi apabila meninjau nilai sebelum eksperimen maka mahasiswa pembelajar BIPA ini mengalami kenaikan kemampuan berbicara walaupun tidak setinggi nilai-nilai temannya.

### 3. Deskripsi Hasil Pengujian di Kelompok Kontrol

Tahap pengujian ini membutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding untuk melihat keefektifan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya

lokal bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah. Ada tiga kelas kontrol yang digunakan yaitu kelas BIPA UMP (B) yang mempunyai pembelajar BIPA berasal dari negara ASEAN yaitu Thailand Selatan sebanyak lima orang, kelas BIPA UNNES sebanyak lima orang dari berbagai negara, dan kelas BIPA UNS sebanyak lima orang dari berbagai negara juga. Ketiga kelas kontrol ini menggunakan bahan ajar yang berbeda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi para pembelajar asing. Kelas BIPA UMP (B) menggunakan bahan ajar dari berbagai buku yang dibuat menjadi lembaran materi, kelas BIPA UNNES menggunakan materi buatan sendiri dan buku *Sahabatku Indonesia*, dan kelas BIPA UNS menggunakan buku *Keren* yang dilengkapi audio menyimaknya.

Tabel 4.19. Kemampuan awal berbicara kelas kontrol

No	Kelas BIPA	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	Kontrol 1	2	2.8	3	4	3.2	3	18	6
2	Kontrol 2	3	2.8	2.4	3	3.6	3.2	18	6.00
3	Kontrol 3	3.1	3	3	3.4	2.8	3	18.3	6.10

Tabel 4.19 memperlihatkan nilai-nilai rata-rata kemampuan awal berbicara di ketiga kelas kontrol. Rubrik penilaian sama dengan yang digunakan di kelas eksperimen yaitu kemampuan menjawab sesuai kata tanya yang digunakan, mampu berkomunikasi dengan lancar, merespon dan memahami isi pembicaraan, menggunakan kata ganti, menggunakan intonasi serta ekspresi dengan tepat, dan menggunakan pilihan kata dengan tepat.

Pengajar BIPA menggunakan bahan ajar yang ada di lembaga pendidikan BIPA setiap kelas kontrol. Mahasiswa pembelajar BIPA mengikuti pembelajaran sebanyak lima pertemuan sesuai silabus yang ada dan materi sama dengan kelas eksperimen.

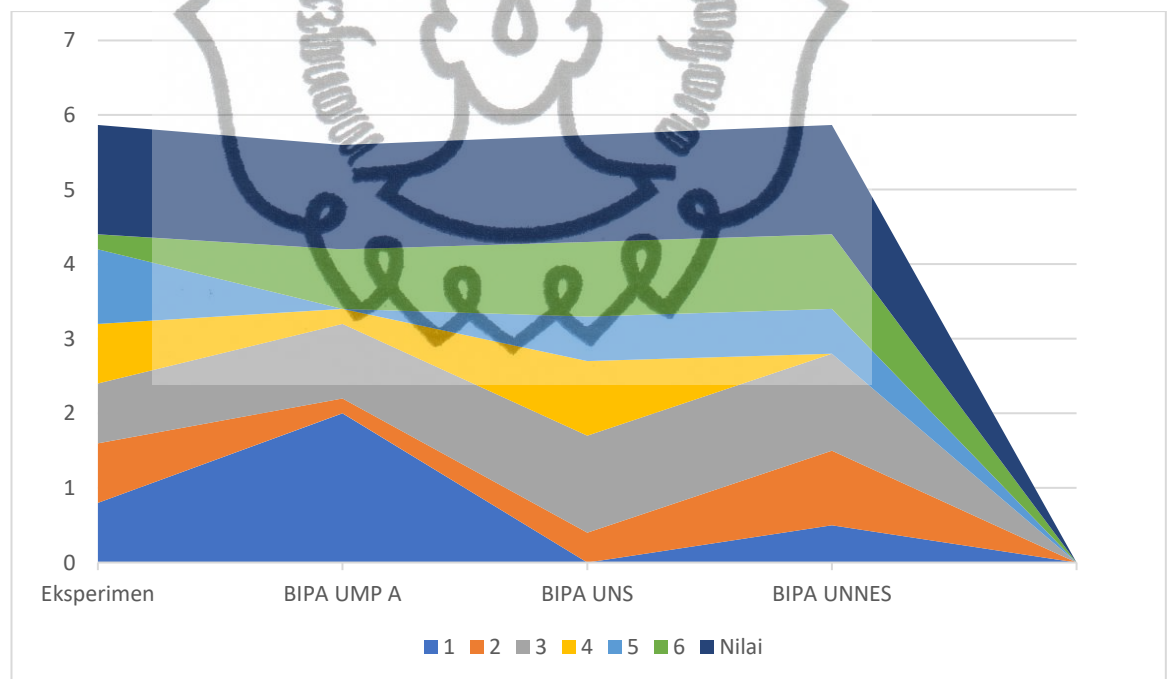
Tabel 4.20. Kemampuan akhir berbicara di kelas kontrol

No	Kelas BIPA	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	Kontrol 1	4	3	4	4.2	3.2	3.8	22.2	7.4
2	Kontrol 2	3	3.2	3.7	4	4.2	4.2	22.3	7.43
3	Kontrol 3	3.6	4	4.3	3.4	3.4	4	22.7	7.57

Tabel 4.20 menyatakan penggunaan bahan ajar di kelas kontrol 1 berupa kumpulan materi (*handout*) mampu memberikan nilai rata-rata berbicara mahasiswa pembelajar BIPA sebanyak 7.4. Kelas kontrol 2 menggunakan buku *Keren* mempunyai rata-rata nilai akhir berbicara 7.43 dan kelas kontrol 3 menggunakan buku *Sahabatku Indonesia* mempunyai nilai rata-rata 7.57. Nilai di atas 7.0 menunjukkan kemampuan berbicara sudah baik apabila mengacu penilaian di perguruan tinggi dimana 7-7.4 masuk kategori B (baik).

#### 4. Selisih Pretes dan Postes di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Selisih antara nilai pretes dan postes berbicara di kelas eksperimen dapat diketahui dari hasil pengurangan nilai postes dikurangi nilai pretes. Hasil dari pengurangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik selisih nilai kemampuan berbicara

Gambar 4.1. menunjukkan perbedaan selisih nilai pada setiap aspek penilaian berbicara. Indikator penilaian berbicara yaitu (1) kemampuan menjawab sesuai kata tanya yang digunakan, (2) mampu berkomunikasi dengan lancar, (3) merespon dan memahami isi pembicaraan, (4) ketepatan menggunakan kata ganti,

(5) menggunakan intonasi serta ekspresi dengan tepat, dan (6) ketepatan menggunakan pilihan kata (diksi).

Skor penilaian 1 untuk kemampuan tidak lancar atau tidak paham, 2 untuk kemampuan kurang lancar atau kurang paham, 3 untuk cukup lancar atau sangat paham, 4 untuk paham atau lancar, dan 5 untuk sangat paham atau sangat lancar. Nilai akhir dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{3} \times 100$$

Keempat kelas mempunyai kenaikan nilai untuk setiap indikator penilaian, skor akhir, dan rata-rata nilai yang didapat. Rata-rata nilai kemampuan menjawab sesuai kata tanya yang digunakan kelas eksperimen (0.8), kelas kontrol materi *handout* (2), kelas kontrol buku *Keren* (0) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (0.5). Indikator kedua yaitu menggunakan urutan kata dalam kalimat secara baik kelas eksperimen (0.8), kelas kontrol materi *handout* (0.2), kelas kontrol buku *Keren* (0.4) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (1). Indikator 3 merespon dan memahami isi pembicaraan kelas eksperimen (0.8), kelas kontrol materi *handout* (1), kelas kontrol buku *Keren* (1.3) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (1.3). Indikator 4 ketepatan menggunakan kata ganti kelas eksperimen (0.8), kelas kontrol materi *handout* (0.2), kelas kontrol buku *Keren* (1) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (0). Indikator 5 ketepatan intonasi dan ekspresi ketika berbicara kelas eksperimen (1) kelas kontrol materi *handout* (0), kelas kontrol buku *Keren* (0.6) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (0.6). Dan indikator 6 yaitu ketepatan menggunakan pilihan kata (diksi) kelas eksperimen (0.2), kelas kontrol materi *handout* (0.8), kelas kontrol buku *Keren* (1) dan kelas kontrol buku *Sahabatku Indonesia* (1).

Kenaikan nilai pre tes antara kelas eksperimen dan ketiga kelas kontrol tidak terlalu jauh yaitu berkisar 1.4 – 1.47. Bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal untuk mahasiswa pembelajar BIPA mampu meningkatkan kemampuan pembelajarnya. Kelas eksperimen yaitu lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto masih lembaga yang baru muncul sehingga masih memerlukan pengalaman dibandingkan kelas BIPA UNS dan kelas

BIPA UNNES. Kelas BIPA UMP B sebagai kelas kontrol menggunakan materi dari berbagai Lembaga BIPA dan selisih 0.3 dibandingkan dengan kelas eksperimen. Kelas BIPA UNS mempunyai selisih nilai lebih kecil 0.4 dibandingkan kelas eksperimen. Lembaga BIPA UNS mempunyai tim pengajar yang sudah berpengalaman dan buku *Keren* sudah lama digunakan sehingga pengajar menguasai materinya dengan baik. Lembaga BIPA UNNES dan kelas eksperimen mempunyai selisih nilai kenaikan yang sama. Lembaga ini mempunyai pengalaman pengajar, fasilitas dan variasi asal mahasiswa yang lebih dari kelas eksperimen sehingga wajar apabila selisih kemampuannya 0.

## 5. Pembuktian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu,  $H_0$  (hipotesis nihil): tidak ada perbedaan kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak pada mahasiswa pembelajar BIPA yang menggunakan bahan ajar berbicara dan menyimak bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal dibandingkan mahasiswa yang tidak menggunakannya.  $H_a$  (hipotesis kerja): ada perbedaan kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak pada mahasiswa pembelajar BIPA yang menggunakan bahan ajar berbicara dan menyimak bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal dibandingkan mahasiswa yang tidak menggunakannya.

Syarat untuk menerima ( $H_a$ ) adalah jika  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $t_{tabel}$  maka secara signifikan untuk menerima ( $H_a$ ) dan menolak hipotesis nihil ( $H_0$ ), dengan kata lain jika  $t_{tabel}$  lebih besar atau sama dengan  $t_{hitung}$  maka secara signifikan untuk menerima ( $H_0$ ) dan menolak ( $H_a$ ). Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji t. Dari uji t yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 24, diperoleh dua tabel yaitu tabel *output group statistik* dan *independent samples test* atau tabel uji t, dari tabel uji t tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menjawab hipotesis yang diajukan oleh penulis.

Berdasarkan uji t yang dilakukan penulis menggunakan program SPSS versi 24 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,076. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk sampel pada penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus  $\alpha/2 ; (df)$  sama dengan  $0,05/2 ; (df)$



sama dengan 0,025;42, sehingga di peroleh  $t_{\text{tabel}}$  2,018 (*table of percentage points of the t-Distribution*). Dengan demikian, nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 4,076 > nilai  $t_{\text{tabel}}$  2,018, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahan ajar menyimak dan berbicara mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak mahasiswa pembelajar BIPA.

### E. Pembahasan

Berdasarkan penelitian di tahap pendahuluan ditemukan bahwa bahan ajar BIPA yang digunakan di lembaga-lembaga Pendidikan BIPA UMP, UNS, dan UNNES masih memisahkan antara materi komunikasi dan materi budaya. Hasil temuan pada tahap ini menunjukkan bahwa (a) sebagian lembaga Pendidikan BIPA belum mempunyai bahan ajar sendiri, (b) materi pembelajaran diambil dari buku referensi dan internet yang dimodifikasi sehingga pembelajar dapat belajar budaya lokal, (c) Lembaga Pendidikan BIPA yang belum mengembangkan bahan ajar sendiri menggunakan berbagai sumber buku yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Para pengajar harus selalu membuat lembar kerja atau lembar materi pada setiap pertemuan untuk mendukung pembelajaran BIPA, (d) ada sebagian pembelajar BIPA yang tidak suka belajar budaya sehingga pengajar tidak menyiapkan materi budaya lokal, (e) buku yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum BIPA dari Balai Bahasa, (f) banyaknya pengaruh bahasa asing dalam buku-buku ajar BIPA karena dibuat oleh penutur asing, (g) buku ajar yang dibuat oleh penutur asing cenderung membandingkan budaya Indonesia dan budaya penulis, dan (h) banyak pengajar memanfaatkan kegiatan luar kelas untuk mengenalkan budaya daerahnya.

Analisis dokumen bahan ajar BIPA menunjukkan bahwa buku-buku yang digunakan oleh pengajar sebagian sudah ada muatan budaya Indonesia secara menyeluruh seperti di buku *Lentera 2* dan buku *Lentera 3*, buku *Materi Ajar BIPA Tingkat Menengah 1* memuat materi budaya di bagian catatan budaya dan tidak terintegrasi dengan materi, modul BIPA UNY sama dengan buku *Materi Ajar BIPA* yang memuat materi budaya di bagian *Teropong Budaya* tetapi tidak setiap unit ada, dan buku *Keren* sudah ada materi budaya lokal terutama di buku tingkat lanjut .

Sementara buku Berbicara BIPA 1 belum ada muatan budayanya, buku *Colloquial* lebih menitikberatkan metode terjemahan dalam materi-materinya, dan buku Bingkai Bahasa Indonesia 1, 2, 3 juga mempunyai bagian serba-serbi yang menjelaskan hal-hal unik di Indonesia tetapi bukan tentang budaya.

Setelah mengetahui kondisi bahan ajar yang digunakan oleh pengajar-pengajar BIPA, peneliti mencari tahu kebutuhan bahan ajar menyimak dan berbicara bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal di Jawa Tengah bagi pembelajar, pengajar, dan lembaga pendidikan BIPA. Rumusan masalah kedua penelitian dan pengembangan ini adalah analisis kebutuhan pembelajar BIPA dan pengajar BIPA. Sebuah kebutuhan adalah gap (kesenjangan) antara kondisi nyata saat ini dengan hasil bahan ajar yang diharapkan (Kaufman, 2000:47). Kesenjangan penilaian kebutuhan bahan ajar BIPA dinilai dan diidentifikasi antara kondisi nyata dan kondisi yang akan dibuat kemudian hasilnya dianalisis dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada (Wongwanich:2005).

Peneliti menemukan masalah-masalah di lembaga pendidikan BIPA antara lain (a) pembelajaran menyimak jarang diajarkan karena pengajar BIPA memerlukan persiapan khusus apalagi kalau pengajar belum mempunyai bahan ajar sendiri, (b) tidak adanya fasilitas audio yang memadai untuk mengajar menyimak, (c) pembelajar BIPA merasa kesulitan belajar budaya melalui teks dan jarang belajar secara lisan, (d) hambatan lain ketika menggunakan bahan ajar dari lembaga pendidikan BIPA lain adalah memahami materi dan budaya yang setting dan kondisi berbeda dengan kondisi nyata pembelajar, (e) sebagian besar materi menyimak tidak sesuai dengan yang terjadi di kehidupan sehari-hari, (f) materi berbicara cenderung membaca dialog yang sudah disediakan sehingga timbul kejenuhan dan kurang tantangan, (g) pembelajaran untuk penutur asing bukan hanya pada transfer pengetahuan tetapi lebih ditekankan pada meningkatkan kemampuan berkomunikasi sesuai konteks lingkungan, (h) materi menyimak dan berbicara tidak terbatas pada teori-teori yang sulit dipraktikkan mahasiswa pembelajar BIPA tetapi seharusnya lebih komunikatif dan sesuai dengan budaya lokal dimana penutur asing tinggal, dan (i) gegar budaya pada mahasiswa pembelajar BIPA dapat dikurangi dampaknya dengan memberikan pengetahuan

budaya lokal dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan di lingkungan Indonesia.

Hasil analisis kebutuhan sebagai berikut (a) bahan ajar menyimak dan berbicara diperlukan di lembaga pendidikan BIPA, (b) kebutuhan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah yang berbentuk teori dan praktek, bisa diwujudkan dalam buku dan video, (c) buku pegangan pembelajar BIPA perlu dikembangkan dengan muatan budaya lokal Jawa Tengah, (d) buku ajar pengajar BIPA dilengkapi dengan silabus dan cara-cara mengajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA sehingga memudahkan bagi pengajar BIPA termasuk mereka yang baru mengajar, (e) pembelajaran BIPA khususnya menyimak dan berbicara dilaksanakan lebih komunikatif dengan bahan ajar yang dilengkapi audio menyimak dan video, (f) bahan ajar bermuatan budaya lokal sangat bermanfaat karena mahasiswa pembelajar BIPA tidak perlu belajar dua kali, mereka tidak perlu belajar di dua kelas yang berbeda yaitu kelas bahasa dan kelas budaya, (g) pengetahuan budaya sangat penting terutama yang berkaitan dengan cara komunikasi dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan (h) bahan ajar bermuatan budaya dibutuhkan untuk menjembatani materi pembelajaran berbicara dan menyimak yang berbasis komunikasi. Kedelapan hasil ini sejalan dengan penelitian Hermayati (1996:106) yang merelevankan materi ajar dengan nilai-nilai budaya dan dengan melestarikan budaya akan membuat pembelajar memahami Indonesia secara utuh.

Proses pengembangan bahan ajar ini mempunyai beberapa tahapan antara lain meminta masukan-masukan pengajar BIPA melalui Forum Diskusi Terpumpun (FDT), meminta masukan-masukan dari para pakar BIPA, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas. Keempat hal ini dilaksanakan karena bahan ajar yang dikembangkan karena harus mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa pembelajar BIPA dan pengajar BIPA dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara bahasa Indonesia. Kegiatan menyimak mampu meningkatkan pemahaman pembelajar, kelancaran, dan menambah kosakata juga menambah percaya diri pembelajar sesuai penelitian Notion (2009) dalam meneliti Bahasa Perancis. Peran penting pengembangan pembelajaran berbicara secara detail

dijelaskan Bailey (2005) dan Goh (2007) dengan cara mengembangkan silabus berbicara, prinsip - prinsip pengajaran, tipe-tipe tugas, dan bahan ajar serta penilaian berbicara. Penggabungan materi menyimak dan berbicara dalam pembelajaran bahasa meningkatkan kemampuan pengucapan, ejaan, kosakata, grammar dan wacana (Nation dan Newton, 2009:301).

Proses – proses Forum Diskusi Terpumpun (FDT) antara lain : *pertama* merancang silabus pembelajaran menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal bagi pembelajar BIPA di Jawa Tengah. Proses ini mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran BIPA. *Kedua*, menyusun standar kompetensi berdasarkan standar kompetensi yang dibuat Badan Bahasa dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan pembelajar BIPA dan pengajar BIPA. *Ketiga*, menjabarkan kedelapan standar kompetensi menjadi beberapa kompetensi dasar menyimak dan berbicara sesuai konteks lingkungan dan budaya lokal. *Keempat*, merancang empat metode pembelajaran BIPA yang berbeda dan bervariasi pada setiap pertemuan disesuaikan dengan tema yaitu ceramah, diskusi, curah gagasan, dan bermain peran.

Langkah FDT yang *kelima* adalah menyusun kerangka materi disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan diurutkan tema-temanya. *Keenam*, mengembangkan kerangka materi menjadi bahan ajar yang sesuai dengan analisis kebutuhan di tahap eksplorasi. Kegiatan ini merupakan inti dari penyusunan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Semua masukan para pengajar dalam FDT menjadi bahan pertimbangan pengembangan bahan ajar.

Hal-hal yang membedakan bahan ajar ini dengan yang sudah ada adalah : (1) dikembangkan sesuai kebutuhan pengajar BIPA dan pembelajar BIPA; (2) mempertimbangkan muatan budaya lokal Jawa Tengah yang diwakili tiga daerah yaitu Banyumas, Surakarta, dan Semarang; (3) terdiri dari buku pegangan pengajar BIPA, buku pegangan pembelajar BIPA, audio menyimak, dan video percakapan bermuatan budaya lokal untuk menunjang pemahaman pembelajar BIPA; dan (4) sesuai silabus yang telah didiskusikan dan disesuaikan dengan kondisi saat ini



sehingga kontekstual. Ada 12 unit dalam bahan ajar ini dan masing-masing mempunyai kekhasan budaya lokal masing-masing.

Salah satu hal yang penting dalam pengembangan bahan ajar adalah adanya alat evaluasi untuk mengukur pemahaman materi berbicara dan materi menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Alat evaluasi yang dibuat berupa berbagai macam tugas berbicara dan tugas menyimak. Setelah bahan ajar menjadi prototipe, proses berikutnya adalah menyunting. Penyuntingan naskah dilaksanakan dengan membaca kembali teks-teks buku, memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan dan kebahasaan. Penyuntingan audio menyimak dan video budaya lokal dengan menyimak dan menontonnya, mencatat kesalahan-kesalahan dialek, dialog, atau suara-suara yang mengganggu. Peneliti memperbaiki naskah buku, audio, dan video sampai layak untuk digunakan.

Proses pengembangan bahan ajar yang kedua adalah meminta penilaian dari pakar-pakar BIPA yaitu Dr. Ari Kusmiatun dari Universitas Negeri Yogyakarta, Wati Istanti, M.Pd. dan Yusro Edi Nugroho praktisi dan pengajar BIPA dari Universitas Negeri Semarang. Masukan-masukan yang diberikan antara lain (a) tugas level Madya diperbaiki karena terlalu mudah dan tidak seimbang, (b) pengetahuan budaya sudah bagus, bagian komunikasi budaya diperkaya lagi, (c) gambar-gambar dan ilustrasi diperjelas, (d) diperbaiki tata tulis kalimat, (e) perbaiki diksi-diksi yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari – hari atau diberi keterangan arti kata tersebut, (f) suara narasumber diperjelas, (g) materi dibuat lebih kekinian dan tetap menyesuaikan standar BIPA dan (h) ditambah glosarium di akhir halaman buku pegangan pembelajar BIPA. Masukan- masukan dari pakar BIPA memperkaya dan menjadi dasar untuk memperbaiki bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal Jawa Tengah ini.

Uji coba terbatas merupakan proses pengembangan bahan ajar berikutnya yang dilaksanakan di Lembaga Pendidikan BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil yang didapatkan antara lain (a) pembelajar terlihat lebih memahami materi yang terintegrasi dengan budaya lokal Jawa Tengah, (b) suasana kelas lebih ceria karena pembelajar BIPA aktif dan antusias belajar, (c) bahan ajar audio dan video sangat membantu pemahaman pembelajar BIPA atas materi



budaya lokal dan penggunaan kalimat-kalimat dalam kehidupan sehari-hari, (d) materi berbicara memaksa pembelajar BIPA untuk berlatih berbicara sesuai konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari, (e) pembelajar BIPA dapat memahami istilah-istilah budaya yang ada dalam materi pembelajaran karena dibantu oleh gambar-gambar yang mendukung, (f) kosakata bertambah, (g) mahasiswa pembelajar BIPA mau aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi sesuai tema yang sedang dipelajari, (h) pengetahuan dan informasi budaya lokal bertambah, (i) pengajar BIPA merasa terbantu karena tidak lagi membuat materi ajar sebagai pengenalan budaya, dan (j) pengajar merasa lebih mudah mengajar dengan adanya bahan ajar yang dikembangkan ini.

Tahap berikutnya adalah uji coba lebih luas yang dilaksanakan di lembaga pendidikan BIPA Universitas Negeri Semarang dan lembaga pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Setiap kelas BIPA dimulai dengan pre tes berbicara dan pre tes menyimak. Sintaks pembelajaran secara umum sama yaitu (a) pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran menyimak dan berbicara, (b) mahasiswa pembelajar BIPA menyimak teks wacana sebagai kegiatan awal sebelum masuk ke materi menyimak dan berbicara, (c) Pengajar BIPA memperdengarkan audio menyimak, (d) mahasiswa pembelajar BIPA mengerjakan pertanyaan atau tugas untuk menguji pemahaman materi, (e) mahasiswa pembelajar BIPA bekerja berpasangan atau berkelompok untuk persiapan kegiatan berbicara, (f) mahasiswa pembelajar BIPA menonton tayangan video bermuatan budaya lokal Jawa Tengah, (g) kegiatan berbicara sesuai materi yang ada di buku pegangan mahasiswa pembelajar BIPA yang bervariasi seperti mendeskripsikan, monolog, dialog atau bercakap-cakap secara kelompok.

Kedua pengajar BIPA di lembaga pendidikan BIPA menguji bahan ajar ini dengan mengajarkan tiga unit materi berbeda yang ada di buku panduan pengajar BIPA dan buku pegangan pembelajar BIPA. Hasil dari uji coba lebih luas di kedua kelas ini menunjukkan kelebihan-kelebihan bahan ajar yang dikembangkan antara lain (a) bahan ajar BIPA memberikan kemudahan bagi pengajar BIPA, (b) mahasiswa pembelajar BIPA merasa nyaman karena tidak terbebani dengan materi

yang sarat istilah-istilah budaya, (c) suasana pembelajaran BIPA lebih kondusif, (d) mahasiswa pembelajar BIPA merasa percaya diri berkomunikasi karena telah memahami kosakata-kosakata bermuatan budaya lokal, dan (e) mahasiswa pembelajar BIPA bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung komunikasi aktif baik dengan pembelajar lain maupun orang-orang di sekitar rumah mereka.

Dari delapan mahasiswa pembelajar BIPA di kelas BIPA UNS, ada 5 orang yang mengalami kenaikan nilai dalam kemampuan berbicara yaitu A (8,3%), B (8,3%), E (8,3%), G (8,3) dan H (8,3%) sehingga secara keseluruhan kenaikan nilai 5,2%. Tiga pembelajar BIPA lainnya mendapatkan nilai yang sama antara pre tes dan pos tes yaitu C, D dan F. Untuk kemampuan menyimak nilai yang didapat dalam 5% dengan rincian lima orang mengalami kenaikan yaitu A (5%), B(5%), C (0%), D(10%), E(0%), F (10%), G (10%) dan H (0%) dan tiga orang mendapatkan nilai yang sama yaitu C, E, dan H.

Kelas BIPA UNNES yang digunakan untuk uji lebih luas mempunyai lima mahasiswa pembelajar BIPA. Kenaikan kemampuan berbicara yaitu A (8,3%), B (16%), C (8,3%), D (8,3%), dan E (8,3%) dengan kenaikan nilai total 10%. Berbeda dengan nilai berbicara, nilai menyimak dari lima pembelajar ada satu orang yang nilainya tetap yaitu D (0%) dan keempat lainnya mengalami kenaikan nilai yaitu A (10%), B (5%), C (5%), dan E (5%). Total nilai kenaikan menyimak 5% sama dengan kelas BIPA UNS.

Uji coba lebih luas di dua lembaga pendidikan BIPA menunjukkan bahwa mahasiswa pembelajar BIPA dapat memahami materi budaya lokal dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak mereka. Pengajar BIPA merasa terbantu dengan adanya bahan ajar ini dan mereka tidak lagi membuat tambahan materi untuk diajarkan kepada para mahasiswa pembelajar BIPA. Untuk menjawab rumusan masalah terakhir, peneliti melaksanakan pengujian bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah. Pengujian bahan ajar dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan BIPA yaitu UMP, UNS, dan UNNES.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengujian untuk menjawab dua hipotesis yaitu  $H_0$  = bahan ajar berbicara dan menyimak bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah tidak meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pembelajar BIPA, dan  $H_a$  = bahan ajar berbicara dan menyimak bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak pembelajar BIPA. Untuk melihat keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak, peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan *t-test* satu jalur. Analisis data dilihat dari hasil Levene's test nilai  $p$ . Apabila nilai  $p > 0,05$  maka tidak ada perbedaan antara menggunakan bahan ajar lembaga pendidikan BIPA dan bahan ajar yang dikembangkan. Kemudian dilanjutkan melihat data lajur kiri pada bagian *equal variance assumed* dan bagian *mean* maka akan terlihat berapa perbedaan penggunaan kedua bahan ajar tersebut. Apabila data tidak homogen maka akan dianalisis menggunakan lajur kanan.

Dari ketiga data kemampuan berbicara di lembaga pendidikan BIPA UMP, UNS, dan UNNES menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan apabila dibandingkan dengan penggunaan bahan ajar berbicara dan menyimak yang dikembangkan. Kesimpulannya hipotesis terjawab  $H_a$  diterima. Dari ketiga data kemampuan menyimak di lembaga pendidikan BIPA UMP, UNS, dan UNNES menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan apabila dibandingkan dengan penggunaan bahan ajar berbicara dan menyimak yang dikembangkan. Kesimpulannya hipotesis terjawab  $H_a$  diterima.

Pengukuran digunakan dalam penelitian akuisisi bahasa kedua untuk memperoleh, mengamati, dan mencatat perilaku bahasa (dan yang berhubungan dengan bahasa) peserta didik bahasa kedua, dan memungkinkan interpretasi bukti yang dihasilkan dalam terang teori penjelasan dari proses akuisisi bahasa. Bidang bahasa kedua, pada umumnya, tertarik untuk menggambarkan dan memahami proses dinamis pembelajaran bahasa (pembelajaran dalam arti luas) dalam kondisi selain alami (Beretta, 1991; Bley-Vroman, 1989; Crookes, 1992; Ferguson dan

Huebner, 1991; Gregg, 1993; Lambert, 1991; Panjang, 1990, 1993; McLaughlin, 1987). Dengan demikian, pengukuran dalam penelitian bahasa kedua umumnya memberikan bukti untuk interpretasi tentang: (a) sistem linguistik pembelajar (mis., representasi mental yang mendasari bahasa kedua); (b) pengembangan atau perubahan (atau ketiadaan) dalam sistem linguistik pembelajar; dan (c) faktor-faktor yang dapat berkontribusi atau menghambat perkiraan perkembangan pembelajar dari target bahasa kedua.

Data pengukuran terdiri dari pengamatan berulang terhadap pola-pola tertentu dalam perilaku (Chapelle, 1998; Cronbach, 1980), dan pengamatan ini diringkas menjadi beberapa jenis, yang dapat didefinisikan sebagai setiap pengkodean atau peringkasan dari konsistensi yang teramati pada suatu tes, kuesioner, prosedur observasi, atau perangkat penilaian lainnya Messick (Robinson, 2005:14).

Konsep sentral pertama dalam penelitian bahasa kedua bahwa pembelajar memiliki bahasa mereka sendiri menurut Selinker (Kroll.et.all., 2005: 72). Bahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa kedua tidak sama dengan bahasa kedua yang mereka miliki sebagai target atau bahasa pertama yang mereka sudah tahu. Penelitian bahasa kedua menunjukkan pembelajar sebagai penerima pasif dari pengajar berikan kepada mereka untuk melihat mereka aktif dan pencipta. Pada pengajaran 1960-an seperti metode audiolingual, pengajar membangun pengetahuan dalam pikiran pembelajar sepotong demi sepotong (Lado 1964). Para pembelajar tidak banyak bicara tentang apa yang mereka lakukan; segala sesuatu yang salah adalah kesalahan pengajaran. Pengajaran sejak tahun 1970-an pembelajar membangun pengetahuan dalam pikiran mereka dengan mencoba mengolah makna bahasa dengan cerdas dan menggunakan strategi pembelajaran dan lain-lain : belajar adalah tanggung jawab mereka. Konsep bahasa kedua antarbahasa mengubah fokus pada pembelajar; mengajar membantu pembelajar untuk belajar, bukan memberi makan mereka informasi secara paksa.

Gagasan bahasa kedua yang mandiri yang mengarahkan diri sendiri memberi siswa kebebasan untuk berbicara sendiri daripada menirukan kalimat yang diberikan oleh guru dengan satu atau lain cara melalui latihan, latihan penggantian, latihan mengisi dan sebagainya. Perubahan ke perspektif pembelajar menyebabkan



kesadaran bahwa tahapan perkembangan yang dilalui pembelajar tidak harus sama dengan yang diikuti dalam mengajar. Penelitian bahasa kedua menemukan bahwa pembelajar melewati tahap-tahap umum perkembangan, sebagian besar terlepas dari bahasa pertama mereka, baik dalam hal tata bahasa, kosa kata atau pengucapan.

Penelitian Tarone (Watson, 2005:78) mencoba untuk membuat daftar semua strategi yang tersedia untuk pembelajar seperti generalisasi, ketika kata yang lebih umum dapat digunakan daripada yang lebih khusus. Pembelajaran BIPA dengan menggunakan bahan ajar bermuatan budaya lokal juga menggunakan strategi yang sama. Contoh: penggunaan kata sembahyang untuk menggeneralisasikan sholat wajib, sholat sunnah atau jenis peribadatan lain (halaman 16), kata keluarga besar untuk menggantikan paman, bibi, dan sejenisnya (halaman 19), dan masih banyak lagi. Pengajar BIPA mengajar sesuai tugas yang disediakan dalam bahan ajar yang dikembangkan dan siswa dapat mempraktikkan. Bahan ajar ini membuat mahasiswa pembelajar BIPA berinteraksi secara komunikatif di kelas tidak hanya mengerjakan tugas di bawah pengawasan pengajar BIPA.

Strategi pembelajaran kedua berkaitan dengan strategi bagaimana bahasa digunakan dan dipelajari. Istilah strategi digunakan dalam berbagai cara. faktor umum adalah pilihan yang disengaja oleh pelajar untuk memproses atau belajar bahasa dengan cara tertentu. Gagasan awal yang berpengaruh tentang strategi berasal dari makalah asli Selinker tentang antarbahasa (Selinker 1972), yang ia lihat terdiri dari kompleks lima proses sentral yang merupakan bagian dari 'struktur psikologis laten', termasuk strategi pembelajaran bahasa kedua, seperti strategi pembelajaran bahasa kedua, seperti strategi penyederhanaan, ketika pelajar 'menyederhanakan' bahasa Inggris sehingga mengatakan semua kata kerja dapat muncul dalam kalimat yang terus menerus dan menghasilkan seperti aku mendengarnya dan strategi komunikasi, seperti ketika pelajar menghilangkan item-item tata bahasa yang redundan secara komunikatif dan memproduksinya.

Ciri khas dari penelitian strategi komunikasi adalah bahwa ia mendefinisikan strategi komunikasi dalam hal kegagalan; strategi komunikasi adalah sesuatu yang Anda pilih ketika komunikasi benar-benar rusak daripada menggunakan untuk memulai komunikasi di tempat pertama, dalam kata-kata Tarone 'upaya bersama



dari dua lawan bicara untuk menyetujui makna dalam situasi di mana struktur makna yang diperlukan tampaknya tidak untuk dibagikan '(Tarone 1988).

Penelitian strategi pembelajaran mengikuti jalur yang sama dengan mengumpulkan contoh-contoh strategi pembelajaran ke dalam daftar dan kemudian mencari penjelasan yang lebih umum. Contoh khas dari tahap pertama adalah daftar sekitar 31 strategi pembelajaran, dibagi menjadi tiga kelompok (O'Malley dan Chamot 1990): strategi metakognitif, seperti penyelenggara tingkat lanjut untuk merencanakan pelajaran di muka, strategi kognitif, seperti pengulangan melalui meniru ucapan, dan strategi sosial, seperti kerja sama melalui kerja sama dengan siswa lain. Penguasaan bahasa kedua berbeda dari penguasaan bahasa pertama karena keberadaan bahasa pertama dalam pikiran pembelajar; ide-ide umum tentang bahasa seperti 'belajar arti' (Halliday 1975) tidak perlu dipelajari kembali untuk bahasa kedua.

Cook (2008: 237) menguraikan cara-cara di mana penelitian penguasaan bahasa kedua dapat berkontribusi untuk pengajaran bahasa: (1) memahami kontribusi siswa untuk belajar dan (2) Memahami bagaimana metode dan teknik mengajar bekerja. Implikasi mengajar bahasa kedua adalah menekankan apa yang dibawa siswa bukan apa yang diketahui siswa. Pendekatan strategi melihat guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menangani pembelajaran dengan cara yang berbeda melalui tugas, dll. Penelitian menunjukkan bagaimana pelajar bekerja dan guru mendapatkan informasi tentang siswa mereka dan untuk mempengaruhi perilaku mereka.

Suatu teknik menyiratkan cara-cara belajar dan pemrosesan tertentu, tipe pembelajar dan situasi kelas tertentu. Latihan struktur juga merupakan interaksi komunikatif di mana orang bertukar informasi; itu memiliki implikasi kuat untuk bagaimana memori pelajar menyimpan dan memproses informasi; itu melibatkan beberapa jenis strategi pembelajaran tertentu.

Tujuan pengajaran bahasa meliputi apabila bahasa kedua sebagai lingua franca maka pelajar perlu belajar penyandi kode dan berbicara dengan penutur asli,

sebagai bagian dari komunitas multibahasa mereka membutuhkan bahasa kedua untuk berurusan dengan pejabat publik, dengan penutur asing lain di komunitas yang berbeda, dan dengan komunitas berbahasa Inggris satu bahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA penting berorientasi pada kemampuan memahami budaya dan aspek bahasa. Mereka fokus pada pembelajaran untuk menguasai serangkaian kompetensi, keterampilan bahasa, dan budaya. Materi yang mengintegrasikan elemen-elemen bahasa, dimensi-dimensi budaya, dan contoh konkrit disajikan secara komprehensif dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pembelajar (Saddhono: 2015).

Buku menyimak dan berbicara berisi teks-teks dan dialog yang membantu pembelajar asing berkomunikasi sesuai konteks. Teks percakapan untuk materi berbicara sebaiknya tidak terlalu banyak materi sintaksis, tidak berlebihan, dan lebih banyak jeda sehingga lebih mudah dipahami. Menyimak adalah keterampilan dasar pembelajar BIPA dengan tingkat pemahaman kritis yang rendah karena kecenderungan hanya mengulang-ulang materi (Talakina, 2006). Setiap orang berkomunikasi sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran mereka. Walaupun kata-kata selalu diucapkan dan diproduksi jumlahnya ribuan tetapi hal ini tidak membuat berbicara menjadi hal yang mudah terutama untuk penutur asing (Thornbury, 2009:1).

Hasil pengujian bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan penelitian Hermiyati (1996); Kawuran (2013) yang bertujuan merelevansikan materi ajar dengan nilai-nilai budaya sehingga pembelajar dapat memahami Indonesia secara utuh. Keuntungan yang didapat dari materi bermuatan budaya adalah pembelajar tidak tercerabut dari akar budaya walaupun belajar budaya asing, dekat dengan lingkungan sehari-hari, dan menumbuhkan semangat multikultural yang saat ini sudah mulai pudar. Andayani (2005) memperlihatkan hasil pengujian yang sama bahwa buku teks BIPA yang terintegrasi budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman budaya dan kemampuan komunikasi pembelajar BIPA.

Kesadaran budaya menyiratkan kepekaan terhadap aspek budaya bahasa kedua. Pengetahuan eksplisit tentang unsur-unsur budaya bahasa kedua, ditransmisikan atau diperoleh melalui misalnya Studi Budaya, dapat menjadi masukan bagi kesadaran budaya, dan mungkin juga ditunjukkan olehnya, dalam konteks pengalaman komunikatif yang relevan. Istilah kesadaran budaya dilihat di sini sebagai mengandung komponen antar budaya. Saya berpendapat bahwa konsep kesadaran, ketika diterapkan pada aspek-aspek budaya bahasa kedua yang relevan dengan akuisisi, tentu menyiratkan persepsi perbedaan (atau kesamaan) terhadap budaya lain, yang paling jelas yang dirangkum dalam satu bahasa pertama. Karena itu, kami dapat mengatakan bahwa masalah ini sekali lagi ‘memperhatikan-gap’ (atau mendeteksi perbedaan) seperti yang dibahas dalam konteks pemberitahuan. Jadi kesadaran antar budaya adalah topik yang akan dibahas.

Kami ingin menetapkan apakah dan dalam arti apa jenis kesadaran ini memainkan peran aktif dalam persepsi yang relevan, proses kognitif, dan linguistik serta perilaku lainnya. Namun istilah 'kesadaran antar budaya' biasanya digunakan untuk menunjukkan lebih dari sekadar persepsi perbedaan budaya antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Maka akan diperlukan untuk membedakan antara 'sempit' dan 'luas' gagasan kesadaran antar budaya, dan untuk membatasi diskusi untuk interpretasi yang berdampak pada penguasaan bahasa kedua.

Strategi yang digunakan para pengajar BIPA sesuai dengan saran Siegel (2014: 123) tentang empat strategi utama dalam menyimak pemahaman. Strategi utama tersebut adalah (1) perhatian selektif: pengajar memberitahu pembelajar bahasa kedua untuk fokus pada hal-hal tertentu saat mendengarkan, seperti, kata benda, kata-kata yang tidak diketahui yang dapat mereka minta klarifikasi, angka, kata-kata penting yang membawa makna, kontur intonasi dan kata-kata yang ditekankan, fungsi bahasa dari kata tersebut atau frasa; (2) elaborasi: pengajar menunjukkan apa yang sudah diketahui pembelajar bahasa kedua dan menyarankan bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan akademis atau dunia ini untuk membuat kesimpulan tentang arti kata yang tidak dikenal; (3) referensi: pengajar pertama-tama berfokus pada strategi seperti perhatian selektif, elaborasi, transfer, atau deduksi, dan kemudian menyarankan agar pembelajar membuat kesimpulan

berdasarkan informasi yang diperoleh dari strategi ini dan (4) transfer: pengajar meminta perhatian pada kata-kata yang sama dan kata serumpun untuk menyarankan makna kata-kata baru; dia juga menunjukkan kesamaan di akar kata baru dengan kata yang dikenal di bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Indonesia).

Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila pembelajar asing diajarkan pemahaman berbicara (Osada, 2004:55). Pembelajar harus menggabungkan berbagai informasi yang berasal dari fonetik, fonologi, leksikal, sintaksis, semantiks dan pragmatiks untuk memahami pesan. Hal-hal ini sulit didapatkan dari pembelajaran menyimak dan berbicara. Kegiatan menyimak idealnya mendapatkan pengetahuan bagaimana berbicara secara baik dan benar. Mahasiswa pembelajar BIPA membutuhkan lebih banyak praktik menyimak dan media audio-visual yang berisi model berbicara yang bagus dan akurat, sesuai standar kelancarannya, pengucapannya betul, ritme, intonasi dan tata bahasa (Floriasti, TW, 2013:370). Pengajar BIPA harus lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajar dibandingkan bahasa asal mahasiswa pembelajar BIPA (La Clare, 2014).

Ada tiga strategi utama ketika melakukan tugas bicara (Siegel, 2014: 123) yaitu (1) substitusi: pengajar memberitahu pembelajar untuk menggunakan sinonim, parafrase, dan gerakan untuk menyampaikan makna mereka dalam tugas menceritakan kembali teks, (2) kerjasama: pengajar meminta pembelajar bekerja dalam kelompok kecil pada tugas berbicara, dan mendorong mereka untuk saling membantu dalam tugas ini, dan (3) evaluasi diri: pengajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengevaluasi seberapa baik mereka membuat diri mereka dipahami dan mendiskusikan efektivitas komunikatif mereka.

Pengajar BIPA menggunakan materi di kelas misalnya rekaman asli pertukaran belanja yang terjadi dengan latar belakang kebisingan pasar dan lalu lintas. Materi ini sudah tersedia di audio menyimak bermuatan budaya lokal yang dikembangkan dan didukung dengan video. Pertanyaan pemahaman dalam bahasa Indonesia diberikan sebelum rekaman dimainkan, dan mahasiswa pembelajar BIPA menyimak satu bagian dari rekaman itu, menjawab pertanyaan dan mendiskusikan bagian itu sebelum menyimak bagian selanjutnya. Pengajar BIPA memberitahu

atau mengingatkan mahasiswa pembelajar BIPA tentang apa dan bagaimana cara menyimak sebelum memainkan setiap segmen audio. Misalnya, pengajar BIPA mengingatkan hal-hal spesifik (khusus) seperti kata benda atau jawaban untuk pemahaman pertanyaan, dan untuk menghilangkan kebisingan latar belakang yang tidak relevan. Setelah memainkan satu bagian audio, pengajar BIPA mengidentifikasi kata-kata baru dan membimbing mahasiswa pembelajar BIPA untuk mengingat apa yang telah mereka ketahui dan menggunakannya pengetahuan untuk membuat tebakan tentang kosakata baru.

Ada beberapa kegiatan berbicara dalam pembelajaran BIPA yang dapat dideskripsikan. Materi-materi berbicara sudah tersedia di bahan ajar bermuatan budaya lokal yang dikembangkan. Pengajar memilih salah satu teks yang dianggap sulit untuk diberikan kepada mahasiswa pembelajar BIPA. Mereka menyiapkan presentasi di pertemuan berikutnya. Karena teks itu menantang, setiap kelompok harus melakukan berbagai cara untuk memahaminya sendiri. Mereka harus menceritakan kembali isi teks tersebut kepada teman sekelas sehingga teman-teman mereka akan memahaminya. Mereka dapat menggunakan sinonim, parafrase, dan gerakan untuk mengklarifikasi makna yang dimaksud. Pengajar mengajarkan secara khusus tentang tiga strategi yaitu substitusi (menemukan yang berbeda cara mengatakan sesuatu), kerja sama (bekerja dengan kelompok untuk menyiapkan dan membuat presentasi), dan evaluasi diri (memeriksa seberapa baik mereka dapat berkomunikasi dengan yang lain kelas).

Kramsch (Knapp dan Anton, 2009:219) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang mempengaruhi guru bahasa yang berbeda secara berbeda, tergantung pada kebutuhan dan tujuan siswa mereka. abahasa kedua dipelajari untuk kesempatan profesional, ketahanan fisik, tujuan pengumpulan intelijen, atau bahkan hanya untuk kepentingan filologis atau linguistik, budaya dapat dianggap sebagai komponen yang kurang penting dari studi bahasa. Sebaliknya, di mana mereka dipelajari untuk pemahaman antar budaya, untuk kelangsungan hidup sosial dalam konteks imigrasi, untuk terhubung kembali ke warisan linguistik dan budaya seseorang, atau untuk tujuan humanistik umum, budaya menjadi pusat perusahaan pembelajaran bahasa. Aspek budaya mana dan budaya mana yang layak untuk



mengajar juga akan tergantung pada nilai simbolik dari bahasa yang diajarkan dan pada prioritas pendidikan lembaga pendidikan.

Singkatnya, budaya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa, hubungan antara bahasa yang diajarkan dan konteks sosiokultural di mana ia digunakan telah menjadi jauh lebih beragam daripada sebelumnya. Bourdieu, penerimaan sosial tidak dapat direduksi menjadi tata bahasa saja. "Seseorang berbicara tidak hanya untuk dipahami tetapi juga untuk dipercaya, dipatuhi, dihormati, dibedakan" (Bourdieu 1977: 648). Kompetensi komunikatif sejati adalah hak untuk berbicara dalam bahasa otoritas; itu menyiratkan "kekuatan untuk memaksakan penerimaan" (Bourdieu 1977: 648). Jika budaya bukan suatu entitas yang stabil di luar subjek yang berbicara, tetapi dibangun dan dibentuk setiap menit oleh pembicara dan pendengar dalam transaksi verbal dan non-verbal harian mereka, maka mengajar budaya di kelas bahasa adalah masalah meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap representasi budaya yang terkait dengan ucapan mereka dan orang lain. Representasi budaya pelajar bahasa kedua mungkin berbeda dari penutur asli meskipun mereka mengucapkan kata-kata yang sama. Perbedaan-perbedaan ini kemudian harus dibawa secara eksplisit ke depan melalui analisis terperinci dari fitur wicara diskursif. Tantangan bagi guru bahasa adalah untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara meminta siswa berbicara tentang representasi budaya dan membuat mereka berbicara dan membuat representasi budaya mereka sendiri.

Singkatnya: cara-cara baru memandang kompetensi bahasa - sebagai multi-kompetensi, sebagai sosialisasi, sebagai jendela pemikiran dan budaya, sebagai pilihan gaya, sebagai penanda identitas - mendorong kita untuk meninjau kembali pengajaran tradisional budaya dalam pendidikan bahasa asing. Budaya sekarang dipandang sebagai emosi individu, ingatan, kebiasaan berpikir dan perilaku, narasi sejarah, diekspresikan secara berbeda melalui berbagai bahasa dan dibagikan oleh berbagai komunitas bicara. Hubungan bahasa dan budaya telah menjadi serupa dengan "arus global dan kompleksitas lokal" (Risager 2006).

Edmondson dan House (1998), seperti halnya bagi banyak peneliti dalam pragmatik, percakapan dan studi wacana, entitas seperti budaya, kekuasaan,

identitas dibangun di seberang belokan-bicara dan dalam negosiasi menit-demi-menit wajah, sikap dan pijakan . Karena, dalam pandangan mereka, komunikasi adalah *raison d'être* pembelajaran bahasa, pengajaran bahasa harus fokus pada studi budaya dalam wacana, yaitu, dimensi lintas-budaya dari pragmatik wacana dan kesalahpahaman atau pemahaman yang berhasil dihasilkan oleh diskursif manajemen bahasa itu sendiri. Guru bahasa harus mengajar penutur non-pribumi bagaimana mengenali dan mengadopsi perilaku diskursif penutur asli yang bahasanya mereka pelajari, untuk menemukan pada akhirnya bagaimana mereka berpikir, apa yang mereka hargai, dan bagaimana mereka melihat dunia. Singkatnya, pengajaran bahasa asing harus fokus pada kompetensi komunikatif dan dimensi budaya dari kompetensi wacana, bukan pada kompetensi antar budaya.

Rodgers mengatakan ada kesepakatan umum bahwa, menurut definisi, pendekatan tersebut tidak menentukan latihan, kegiatan dan tugas yang harus diikuti, tetapi menyajikannya sebagai contoh daripada wajib dalam pengajaran teks dan sesi pelatihan. Pica, Kanagy dan Falodun (1993) mengklasifikasikan tugas menurut jenis interaksi yang terjadi dalam penyelesaian tugas: (a) tugas jigsaw: ini melibatkan peserta didik yang menggabungkan berbagai informasi yang berbeda untuk membentuk keseluruhan (misalnya tiga individu atau kelompok mungkin memiliki tiga bagian yang berbeda cerita dan harus menyatukan cerita) ; (b) tugas kesenjangan informasi: tugas di mana satu siswa atau sekelompok siswa memiliki satu set informasi dan siswa atau kelompok lain memiliki serangkaian informasi yang saling melengkapi. Mereka harus bernegosiasi dan mencari tahu apa informasi pihak lain untuk menyelesaikan suatu kegiatan. (Sebuah diskusi yang sangat baik tentang kegiatan dan studi penelitian terkait tugas kesenjangan informasi diberikan dalam Pica 2005); (c) tugas pemecahan masalah: siswa diberi masalah dan satu set informasi. Mereka harus sampai pada solusi untuk masalah tersebut. Biasanya ada satu resolusi dari hasil; (d) tugas pengambilan keputusan: siswa diberi masalah yang ada beberapa kemungkinan hasil dan mereka harus memilih satu melalui negosiasi dan diskusi dan (e) tugas pertukaran pendapat: peserta didik terlibat dalam diskusi dan pertukaran ide: mereka tidak perlu mencapai kesepakatan.

Willis (1996) mengusulkan enam jenis tugas yang dibangun berdasarkan hierarki pengetahuan tradisional yang kurang lebih. Dia memberi label contoh tugasnya sebagai: (a) daftar: mis. daftar kata-kata bahasa Inggris internasional, mis. dalam olahraga, dalam lagu-lagu pop, (b) memesan dan menyortir: mis. peringkat memesan latihan berdasarkan preferensi siswa, (c) membandingkan: mis. membandingkan laporan kejadian yang sama dari sumber berita berbeda, (d) pemecahan masalah: mis. memberikan respons terhadap pertanyaan di kolom saran koran (e) berbagi pengalaman pribadi: mis. mengingat kembali kesan awal sejak kecil, (f) tugas kreatif: mis. membuat gambar dari sebuah cerita atau sebaliknya. Cara lain untuk membedakan jenis tugas telah diusulkan (Richards and Rodgers 2001: 34).

Bahasa yang diajarkan dapat digunakan untuk menyajikan materi pelajaran, dan siswa akan belajar bahasa sebagai produk sampingan dari belajar tentang konten dunia nyata menurut Krahnke (Norris dan Ortega, 2003: 172) telah terbukti sebagian besar ilusi. Stoller (2008, 706) mengutip sejumlah masalah lain yang terkait dengan model dan praktik antara lain kurangnya materi konten bahasa kedua dan waktu staf dan keahlian untuk membangun materi tersebut di situs, kesulitan memilih dan mengurutkan bahan yang menyelaraskan fokus konten dengan struktur bahasa, kesulitan mencocokkan bahan CBI dengan motivasi siswa, usia, tingkat kognitif dan harapan pendidikan, masalah kelembagaan dalam dukungan fakultas, kebutuhan yang dirasakan sendiri oleh siswa, dorongan administratif dan pendanaan yang memadai, guru bahasa tidak memiliki kedalaman konten; guru konten kurang berpengalaman dalam menangani kebutuhan bahasa siswa, sedikit riset atau pekerjaan kurikuler yang mengeksplorasi akomodasi simultan dari persyaratan konten dan bahasa, kurangnya program atau model pelatihan guru yang memasukkan persyaratan instruktur bahasa kedua, ketidakcocokan dalam status kelembagaan dan praktik pedagogik guru bahasa dan mata pelajaran, sikap negatif dari pelajar dan orang tua dalam program pengajaran bahasa kedua, mengacaukan ukuran penilaian kemajuan akademik, pembelajaran bahasa and materi pembelajaran.

Pengajar BIPA menggunakan tiga strategi dalam permainan kosakata dan mengembangkan bermain peran. Mereka selalu mengingatkan mahasiswa pembelajar BIPA di setiap kegiatan baru bahwa mereka dapat menerapkan hal-hal yang dipelajari untuk dipraktikkan di kehidupan nyata. Peran pengajar BIPA untuk mengevaluasi penampilan mahasiswa pembelajar BIPA dapat memotivasi mereka berani berkomunikasi di dunia nyata.

Ada kesalahpahaman bahwa penguasaan bahasa kedua harus menyatu pada tata bahasa. Artinya, penutur asing berkomunikasi harus menggunakan tata bahasa identik dengan penutur asli. Hal ini dibantah Cook, Schwartz, dan White (Lydia, 2005:32) yang berpendapat bahwa penutur asing masih ditoleransi ketika keliru menggunakan tata bahasa dalam komunikasi. Beberapa peneliti lain berpendapat bahwa pembelajar bahasa kedua tidak harus membandingkan tata bahasanya dengan tata bahasa penutur asli tetapi mereka belajar secara alamiah. Mereka menemukan pembelajar bahasa kedua dapat menjelaskan masukan bahasa kedua walaupun tidak sama dengan cara penutur asli menjelaskannya sesuai tata bahasa bakunya.

Pengajaran bahasa Indonesia secara komunikatif mempunyai beberapa prinsip yaitu pertama membantu pembelajar memahami tujuan belajar dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Richards and Rogers, 2002). Kedua, pengajar BIPA bertanggung-jawab mengajar sesuai dengan konteks karena menurut Clarke dan Silberstein (1997) berpendapat bahwa kegiatan komunikasi di kelas harus sedekat mungkin dengan dialog dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengajar tidak harus selalu membetulkan kesalahan pembelajar BIPA sehingga mereka dapat berbicara dengan lancar tanpa takut salah tata bahasa, pilihan kata, salah konteks dan lainnya.

Pembelajaran menyimak juga dapat meningkatkan kemampuan kesadaran metakognitif seperti yang dijelaskan Zeng (2004) dalam penelitiannya. Pembelajar yang melakukan diskusi berpasangan dan refleksi akan mendapat keuntungan tidak grogi ketika menyimak, lebih percaya diri, mempelajari berbagai strategi untuk memahami simakan, lebih fokus dan serius, dan tidak menterjemahkan kata per kata. Kondisi ini dapat terlaksana ketika alat penilaian menyimak akurat (La Clare,

2004) , pengajar menggunakan teknik yang efektif dan menerapkan media menyimak otentik secara konsisten (Paramasivam, 2013), dan pembelajar sering menyimak setidaknya dua kali dalam setiap kegiatan (Siegel,2014).

Bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan audio menyimak, video percakapan dan gambar-gambar yang menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi pembelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia. Ketika pembelajar asing termotivasi untuk memproduksi bahasa maka ia akan terus meningkat kemampuan menyimak dan berbicara dari tingkatan awal ke tingkatan berikutnya (Dunckel:1991; Elk:2014 dan Yang: 2014). Penelitian Yang (2014) menyarankan pengajaran bahasa harus penuh motivasi, bebas tekanan, menarik, dan praktis digunakan dalam lingkungan sekitar pembelajar.

Edmondson (Knapp dan Anton,2009:163) berpendapat ada tiga jenis kesadaran untuk memajukan pembelajaran / akuisisi dalam pengaturan bahasa kedua yaitu kesadaran linguistik - terkait erat dengan masalah relevansi pengetahuan eksplisit tentang struktur dan penggunaan bahasa target. Dikatakan bahwa kesadaran linguistik dapat memainkan peran dalam persepsi, penyimpanan, dan produksi, tetapi jelas bahwa perbedaan pelajar individu dan sifat area bahasa yang menjadi objek kesadaran adalah - antara lain - variabel yang relevan yang mempengaruhi potensi perolehan akuisisi. . Namun, masalah dasarnya adalah salah satunya teori akuisisi, yaitu bagaimana pembelajaran berlangsung, kesadaran berorientasi budaya : interpretasi pertama terkait dengan kesadaran linguistik, tetapi berfokus pada bahasa sebagai sarana interaksi sosial, alih-alih bahasa sebagai sistem linguistik tertutup. interpretasi kedua, yang lebih luas dari kesadaran antar budaya berfokus pada konten dan tujuan pengajaran bahasa asing, dan berusaha untuk meniadakannya, di mana tujuan antar budaya dapat diberikan prioritas daripada tujuan akuisisi dalam program pengajaran. Namun, ini dapat dibenarkan secara pedagogis dalam konteks pembelajaran tertentu, kesadaran belajar bahasa : tingkat keberhasilan yang berbeda mungkin orang yang berbeda dalam kondisi yang sama memperoleh / menguasai aspek bahasa kedua.



Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan bahan ajar menyimak dan berbicara bermuatan budaya lokal untuk mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah. Para pengajar BIPA dan pembelajar BIPA telah mempraktekkan bahan ajar ini sehingga dapat memperkaya referensi buku-buku pembelajaran BIPA di lembaga Pendidikan BIPA mereka. Kemampuan komunikasi mahasiswa pembelajar BIPA dapat dilihat dari nilai-nilai yang naik dari pretes dan postes serta kemampuan mereka menjawab pertanyaan sesuai konteks. Mereka dianggap menguasai bahasa Indonesia karena sesuai dengan pengukuran yang dibuat pengajar BIPA. Mahasiswa pembelajar BIPA menguasai materi dan mempraktikkan dengan penilai ketika postes.

#### E. Luaran Penelitian

Beberapa luaran penelitian pengembangan ini telah berhasil dilaksanakan, yaitu:

1. Luaran penelitian pada tahap pengujian model ini adalah diperolehnya keefektifan bahan ajar berbicara dan menyimak bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal bagi mahasiswa pembelajar BIPA di Jawa Tengah.
2. Artikel berjudul *Development of Local Cultured Textbook for Improving the Speaking Ability of Foreign Workers* dipublikasikan di **International Journal of Innovation, Creativity and Change**. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) Volume 11, Issue 3, 2020 Terindex Scopus Q2 di Scimagojr.com.
3. Artikel berjudul *Indonesian Audiovisual Learning Material Enriched by Javanese Culture for Foreigner* dipublikasikan di **International Journal of Advanced Science and Technology** Vol. 29, No. 5, (2020), pp. 6866 – 6874. Terindex Scopus Q4 di Scimagojr.com.
4. Artikel berjudul *The Ways to Develop Indonesian Learning Material Enriched by Local Culture for Foreign Students* diterbitkan oleh *BirLe Journal* (Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education Vol.3. No. 2. (2020). Terindex Thomson Reuters IF 0.90.
5. Artikel berjudul *The Culture Content in Listening Material to Improve Foreign Students' Understanding in Indonesian Language* diterbitkan oleh penerbit **EUDL (European Union Digital Library)**. Proceedings of the 1st

Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019. Terindex DOAJ dan Scopus (Prosiding).

6. Artikel berjudul Indonesian Speaking and Learning Material Development Based on Central Java Cultural Values for Foreign Student diterbitkan oleh Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol.109. Terindex Thomson Reuters (Prosiding).
7. Artikel berjudul *Teaching Indonesian Communicative Skill Based on Culture For Foreign Student* diterbitkan Atlantis Press. ASEAN 2018 5<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE, Filipina 19-21 Juli 2018. Terindex Thomson Reuters (Prosiding).
8. Artikel berjudul *The Ways to Assess Indonesian Competence on Foreign Student Communicatively* diterbitkan oleh Atlantis Press. 5<sup>th</sup> Asia Pacific Education Conference (AECON 2018). Terindex Thomson Reuters (Prosiding).

